

SAMBUTAN PJ. BUPATI

Ketahanan Pangan menjadi salah satu isu yang strategis, karena pemenuhan pangan merupakan hak setiap warga negara yang harus dijamin kuantitas dan kualitasnya, bergizi, seimbang dan aman untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif. Sesuai amanah Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, bahwa Pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan Ketahanan Pangan. Dimana pemenuhan pangan harus tercapai hingga tingkat perorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial ekonomi dan kearifan lokal secara bermartabat.

Tanggung jawab Pemerintah adalah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, yang beragam, bergizi, seimbang dan aman serta terjangkau. Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan / *Food Security And Vulnerability Atlas* (FSVA) Kabupaten Lamandau yang menjangkau hingga level desa menjadi penting karena itu menjadi salah satu upaya dalam merealisasikan tanggung jawab Pemerintah tersebut dan untuk mengevaluasi perkembangan Ketahanan Pangan di Kabupaten Lamandau.

FSVA Tahun 2024 ini telah menggambarkan Kondisi Ketahanan dan Kerentanan Pangan untuk setiap indikator ketahanan pangan yang mencakup aspek ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan hingga level desa di Kabupaten Lamandau. Melalui FSVA ini Pemerintah Kabupaten Lamandau dan Pemerintah Desa akan lebih mudah membuat prioritas kebijakan, program dan kegiatan operasional untuk Pengentasan Daerah Rentan Rawan Pangan di Kabupaten Lamandau. Akurasi peta agar dapat terus ditingkatkan, sehingga permasalahan dan tantangan yang menyebabkan terjadinya masalah Pangan, kemiskinan dan stunting segera dapat dilakukan intervensi program/kegiatan secara lebih efektif, efisien dan tepat sasaran.

Apresiasi dan penghargaan serta ucapan terima kasih kepada Kepala Badan Pangan Nasional melalui Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lamandau, Tim Penyusun dan pihak terkait dalam pelaksanaan penyusunan / update Peta

Ketahanan dan Kerentanan Pangan / *Food Security And Vulnerability Atlas* (FSVA) Kabupaten Lamandau Tahun 2024 secara komprehensif.

Saya berharap FSVA bisa terus dimutakhirkan setiap tahun, agar potret ketahanan dan kerentanan pangan terkini dapat mencerminkan kondisi dan fakta terbaru sebagai hasil dari pembangunan yang telah dilakukan. Untuk itu sinergi lintas sektor perlu terus ditingkatkan dalam program intervensi kerentanan pangan agar seluruh wilayah Kabupaten Lamandau menjadi tahan pangan dan setiap individu sehat, cerdas, aktif dan produktif sehingga dapat tercipta sumber daya manusia dengan kualitas yang unggul.

PJ. BUPATI LAMANDAU,

SAID SALIM, S.KOM

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penyusunan Laporan FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lamandau tahun 2024 dapat diselesaikan.

FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lamandau tahun 2024 dijadikan sebagai pedoman dan rujukan dalam menyusun program dan kegiatan Ketahanan Pangan Tahun 2024 yang telah ditetapkan, yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran pembangunan yang dalam penyusunannya juga memperhatikan program dan kebijakan dari Pemerintah Pusat yang dilaksanakan di daerah.

Diharapkan Laporan FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) ini dapat dijadikan sarana peningkatan kinerja Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lamandau, juga dapat memberikan umpan balik yang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan dan penyusunan rencana di masa mendatang oleh pimpinan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lamandau sehingga akan diperoleh peningkatan kinerja ke arah yang lebih baik.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan Laporan FSVA (*Food Security and Vulnerability Atlas*) ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu kritik dan saran serta masukan sangat diharapkan guna penyempurnaan Laporan ini.

Semoga Laporan FSVA ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pembangunan khususnya sektor Ketahanan Pangan.

Nanga Bulik, 2024

KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN LAMANDAU,



Dis. HERU PRIYONO, M.Si

Pembina Utama Muda

NIP. 19650303 199603 1 002

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.

6. Hasil analisis FSVA 2024 menunjukkan bahwa desa rentan pangan hanya terdapat Prioritas 3 sebanyak 2 desa dari 88 desa yang dianalisis (2,27%). Desa prioritas 3 tersebar di Kecamatan Belantikan Raya (desa Petarikan) dan di Kecamatan Batang Kawa (desa Kinipan)
7. Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan faktor (1) akses masyarakat terhadap air bersih; (2) sarana dan prasarana penyedia pangan yang kurang memadai, dan (3) lahan pertanian yang masih kurang produktif. Sedangkan untuk faktor yang berpengaruh secara umum yaitu (1) Luas lahan pertanian yang masih kurang produktif; (2) sarana dan prasarana penyedia pangan; (3) jumlah tenaga Kesehatan yang belum mencukupi per jumlah penduduk suatu desa, serta (4) akses masyarakat terhadap air bersih.
8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
 - a. Menetapkan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi pangan menuju kemandirian pangan di wilayah Kabupaten; Melakukan Intensifikasi pertanian secara berkelanjutan;
 - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih, sosialisasi dan penyuluhan;
 - c. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal disamping tetap mengusahakan pangan pokok; membentuk/ memberdayakan kelompok UMKM yang bergerak dibidang pangan, swadaya masyarakat dalam meningkatkan sarana prasarana penyedia pangan; Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan melakukan kerjasama dengan pihak swasta sebagai penanam modal di bidang pangan dengan asas pemberdayaan masyarakat;
 - d. Penyediaan tenaga kesehatan disesuaikan dengan jumlah penduduk.
 - e. Membentuk kelompok pangan desa dan kader pangan masyarakat sebagai wujud partisipasi aktif dan kegotong-royongan masyarakat untuk menjaga ketahanan pangan desa;
 - f. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN PJ. BUPATI	i
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN EKSEKUTIF	iv
DAFTAR ISI	vi
1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi.....	3
1.3. Metodologi.....	6
2 KETERSEDIAAN PANGAN	11
2.1. Lahan Pertanian.....	11
2.2. Produksi Pangan	12
2.3. Sarana dan Prasarana Ekonomi.....	18
2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan.....	21
3 AKSES TERHADAP PANGAN	23
3.1. Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Rendah.....	23
3.2. Akses Transportasi	25
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan.....	27
4 PEMANFAATAN PANGAN	29
4.1. Akses Terhadap Air Bersih	29
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan	30
4.3. Dampak (Outcome) Dari Status Kesehatan	31
4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan.....	34
5 KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT	38
5.1. Kondisi Ketahanan Pangan.....	38
5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan	41
6 REKOMENDASI KEBIJAKAN	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Lamandau terdiri dari 8 (delapan) kecamatan dan 90 (sembilan puluh) desa dengan total penduduk sebesar 102.1 ribu jiwa (Proyeksi Interim BPS). Kabupaten Lamandau secara astronomis terletak di bagian garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan di antara 1,9° s/d 3,36' Bujur Timur dan memanjang dari barat ke timur di antara 110°25'- s/d 112°50' Lintang Selatan. Secara geografis Kabupaten Lamandau di sebelah utara berbatasan dengan Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat, sebagian dengan Kabupaten Seruyan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Sukamara, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Barat dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat, sebagian dengan Kabupaten Sukamara yang memiliki wilayah daratan seluas 7.632,39 km². Kabupaten Lamandau tidak memiliki wilayah perairan (Laut) tetapi memiliki potensi besar untuk perikanan, dengan daerah yang terdiri dari sungai, danau, rawa dan juga genangan lainnya. Secara klimatologis, iklim Kabupaten Lamandau termasuk iklim tropis yang lembab dan panas dengan suhu kisaran 20,65°C – 34,81°C. Kelembaban udara rata-rata adalah 83,10%. Daerah Kabupaten Lamandau beriklim tropis, yang dipengaruhi oleh musim kemarau/kering dan musim hujan. Curah hujan rata-rata yaitu 191,38 mm/bulan. Curah hujan tertinggi pada bulan Maret dan terendah pada bulan Agustus. Kecepatan angin rata-rata 2,66 m/s. (*Kabupaten Dalam Angka , 2024*).

Perekonomian Kabupaten Lamandau pada tahun 2023 mencapai 1,59% mengalami penurunan dibandingkan dari tahun 2022 yang mencapai 6,45%. Penurunan tersebut terjadi adanya kontraksi yang dalam dari Sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 29,70% dibandingkan tahun 2022. Perekonomian Kabupaten Lamandau pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Pada tahun 2023 sektor ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, di mana tahun 2023 perannya naik dari 32,07 % menjadi 35,30%. Selain sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, laju pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh sektor lapangan usaha Industri Pengolahan yaitu sebesar 16,07%, diikuti oleh lapangan usaha Kontruksi sebesar 11,58 % serta Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 9,99 %. Tidak ada lapangan usaha dengan pertumbuhan ekonomi negatif di Kabupaten Lamandau tahun 2022. (*Kabupaten Dalam Angka, 2024*).

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan & Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2019.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

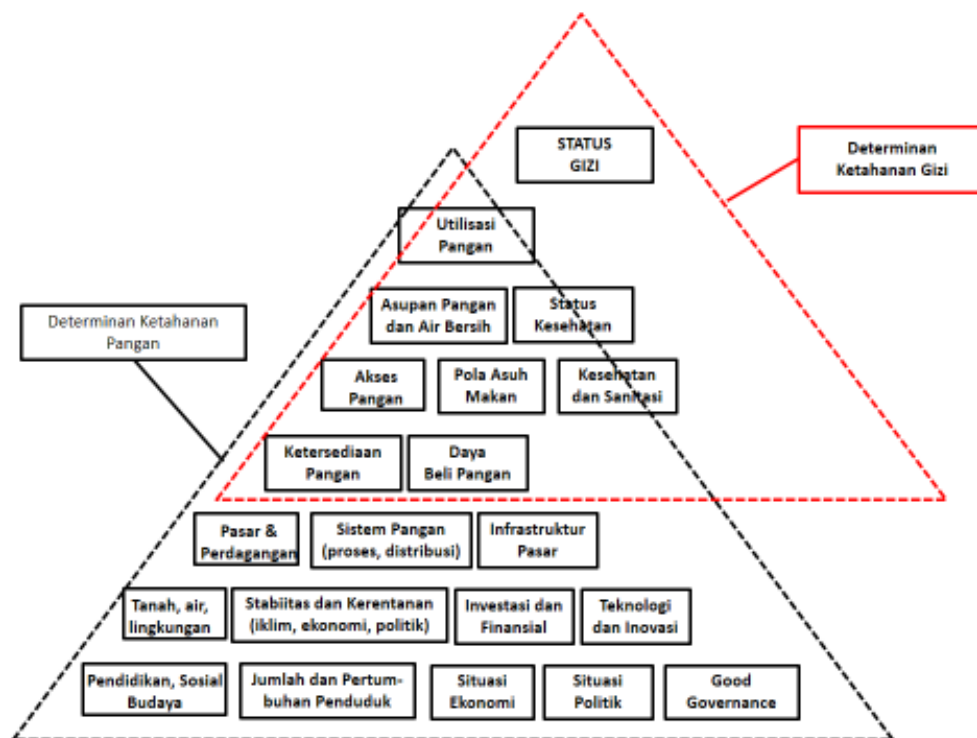
Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumahtangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

¹ Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun

² Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York

berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi

pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. METODOLOGI

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2024

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	Luas baku lahan sawah dibandingkan luas wilayah desa	BPS, 2023 Pusat Data Informasi Kementan, 2023 Data Dinas Pertanian dan Perikanan, 2023
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Potensi Desa (BPS), 2021 DUKCAPIL, 2023
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Dinas Sosial (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial), 2023 Data Pemasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) BAPPEDALITBANG, 2023 BPS atau DUKCAPIL, 2023
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Desa (BPS), 2021
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Dinas Kesehatan, 2023
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	BPS atau DUKCAPIL, 2023 Dinas Kesehatan, 2023

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS. Kabupaten Lamandau terdiri dari 90 desa, namun yang dilakukan analisis FSVA hanya 88 Desa, hal tersebut karena 2 desa (desa Liku Mulya Sakti dan Persiapan Batu Selipi) masih belum memiliki data yang lengkap, sehingga tidak bisa dilakukan analisis.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- b. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j
- a_i : Bobot masing-masing indikator
- X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap

indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6.	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah

desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB 2

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-Undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Jalur pemasaran secara umum untuk pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah, masuk dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar, toko-toko penyedia pangan, warung kelontong dan penginapan akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1 LAHAN PERTANIAN

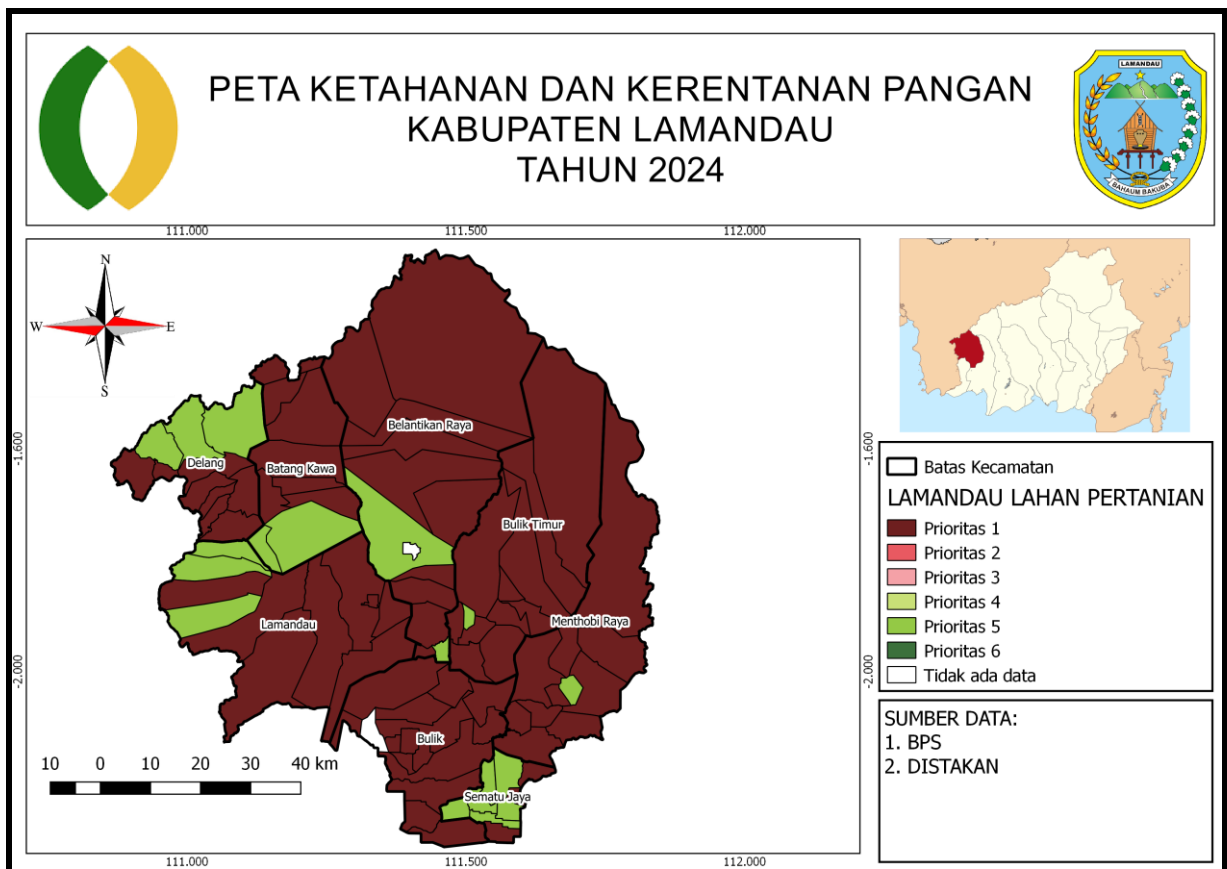
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan¹. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 88 desa di Kabupaten Lamandau, 70 desa masuk dalam prioritas 1 (79,55%), 18 desa (20,45%) masuk ke dalam Prioritas 5. Desa yang memiliki rasio lahan prioritas 1 (79,55 %) tersebar di seluruh Kecamatan Kabupaten Lamandau, sedangkan desa yang memiliki rasio lahan prioritas 5 sebagian besar tersebar di Kecamatan Sematu Jaya yaitu 6 desa.

¹ Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas baku lahan sawah terhadap total lahan berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio lahan sawah	Jumlah Desa	Persentase
1	$\leq 0,0000$	70	79,55
2	$> 0,0000 - 0,0000$	0	0
3	$> 0,0000 - 0,0000$	0	0
4	$> 0,0000 - 0,0000$	0	0
5	$> 0,0000 - 0,0444$	18	20,45
6	$> 0,0444$	0	0



Gambar 2.1 Peta Luas Baku Lahan Sawah Terhadap Luas Wilayah per Desa Kabupaten Lamandau Tahun 2024

2.2. PRODUKSI PANGAN

Pemerintah Kabupaten Lamandau telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 35,30% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Lamandau pada tahun 2023, dan memberikan peluang

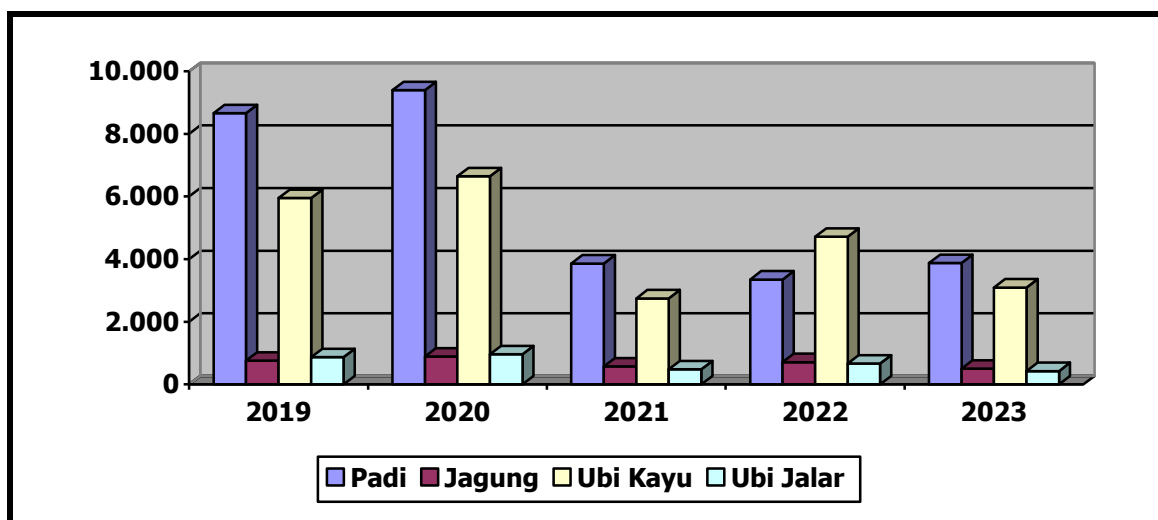
berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan ubi kayu merupakan bahan pokok di Kabupaten Lamandau yang menyumbang ± 88,18% dari total produksi serealiala kabupaten.

Berdasarkan Tabel 2.2 dan Grafik 2.1, produksi umbi-umbian di Kabupaten Lamandau mengalami kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020 dan mengalami penurunan di tahun 2021, dan meningkat kembali di tahun 2022. Sebaran total produksi serealiala selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 9.393 ton dan terkecil pada tahun 2022 yaitu sebesar 3.349 Ton. Produksi padi menurun dari pencapaian produksi 9.393 ton tahun 2020 menjadi 3.873,8 ton pada tahun 2023, namun tahun 2023 produksi padi meningkat dibandingkan dengan tahun 2022. Produksi sereliala dan umbi-umbian pada tahun 2023 yang terbesar yaitu ± 49,02% padi, dan ± 39,16% ubi kayu.

Tabel 2.2 Produksi Serealiala Pokok dan Umbi-umbian 2019 – 2023 (Ton)

Serealiala	PRODUKSI TOTAL SERELIALA					
	2019	2020	2021	2022	2023	Rata2
Padi	8.661	9.393	3.860,09	3.349	3.873,8	5.827,38
Jagung	760	896	577	715	505,2	690,64
Ubi Kayu	5.949	6.645	2.748,19	4717	3.094,4	4.630,72
Ubi Jalar	874	961	485,00	670	428,46	683,69
Total	16.244	17.895	7.670,28	9.451,00	7.901,86	11.832,43

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lamandau, 2019-2023



Grafik 2.1 Produksi Serealiala Pokok dan Umbi-umbian 2019 – 2023 (Ton)

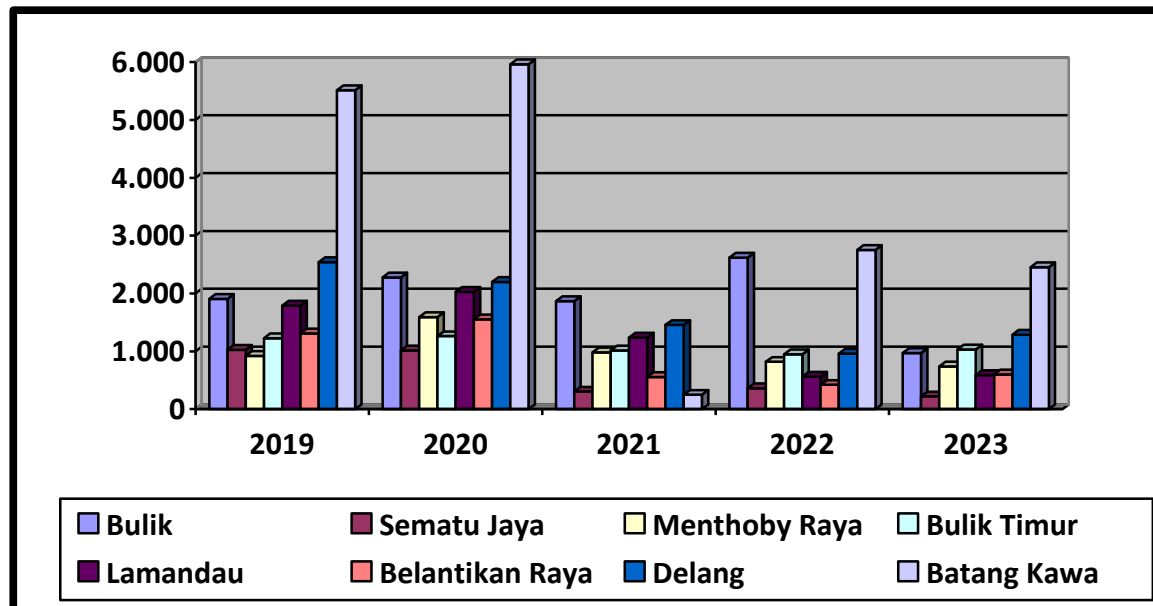
Tahun 2023 total produksi serealiala dan umbi-umbian mencapai 7.901,86 ton yaitu padi 3.873,8 ton, jagung 505,2 ton, ubi kayu 3.094,4 ton, dan ubi jalar 428,46 ton. Total produksi serealiala dan laju pertumbuhan produksi tahun 2019

– 2023 menunjukkan laju pertumbuhan sebesar -57,14% pada tahun 2021, dan terjadi kenaikan laju pertumbuhan sebesar 23,12% pada tahun 2022. Total produksi sereal selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 17.895 ton dan terkecil pada tahun 2021 yaitu sebesar 7.670,28 ton dan pada tahun 2023 terjadi penurunan laju pertumbuhan produksi -16,39%. Produksi sereal pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3 dan Grafik 2.2

Tabel 2.3 Produksi Total Sereal per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2019-2023)

Kecamatan	Produksi Total Sereal Per Kecamatan (Ton)				
	2019	2020	2021	2022	2023
1. Bulik	1.909	2.280	1.869	2.619	972,96
2. Sematu Jaya	1.027	1.015	305	364	221,72
3. Menthoby Raya	923	1.591	981	820	739,32
4. Bulik Timur	1.227	1.262	1.016	949	1.033,38
5. Lamandau	1.789	2.031	1.238	564	591
6. Belantikan Raya	1.311	1.552	555	421	600
7. Delang	2.544	2.201	1.456	961	1.288
8. Batang Kawa	5.514	5.963	250,28	2.753	2.455,28
Jumlah	16.244,00	17.895,00	7.670,28	9.450,32	7.901,86
Laju Pertumbuhan	0	10,16%	-57,14%	23,21%	-16,39%

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lamandau, 2019-2023



Grafik 2.2 Produksi Total Sereal per Kecamatan per tahun (2019-2023)

Padi

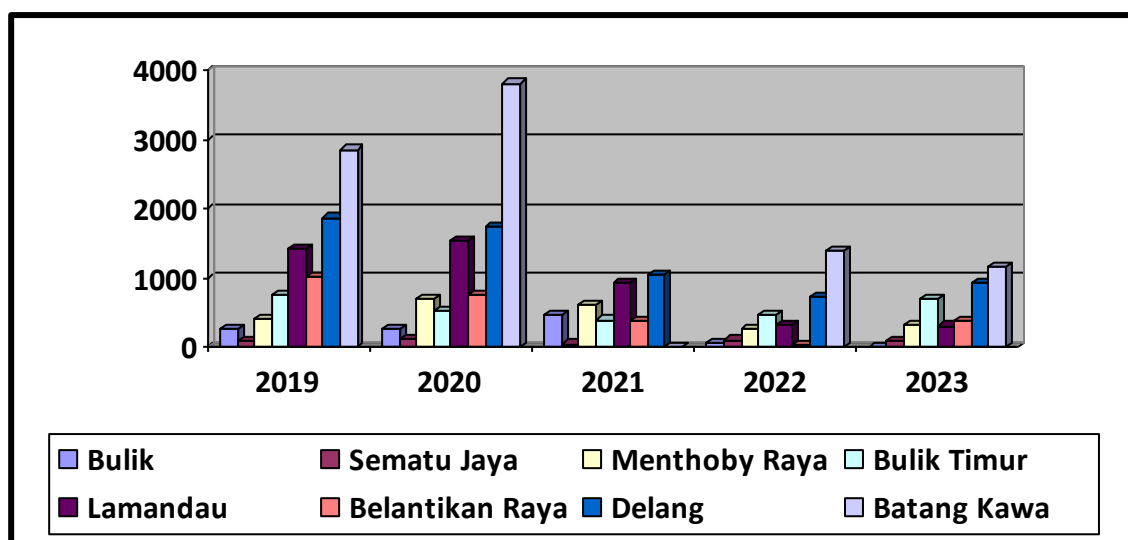
Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Lamandau selama 5 tahun terakhir (2019 – 2023) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Pada tahun 2023 produksi padi mengalami kenaikan sebesar $\pm 15,67\%$ dari tahun 2022.

Kenaikan produksi padi terjadi di kecamatan Menthoby Raya, Belantikan Raya, Bulik Timur, Belantikan Raya dan Delang, kenaikan ini disebabkan karena waktu tanam dan waktu panen yang berbeda tahun. Petani di Kabupaten Lamandau mayoritas menanam padi ladang, dan masa tanam pada bulan Agustus – November, serta masa panen pada bulan Januari – Maret. Produksi pada tahun 2023 meningkat karena hasil produksi tanam tahun 2022. Kondisi penurunan produksi padi sangat menurun dari tahun 2020 disebabkan adanya penurunan luas lahan baku sawah, pengalihan fungsi lahan, dampak perubahan iklim, masih rendahnya kemampuan produksi dengan indeks pertanaman rata-rata di Kabupaten Lamandau setahun sekali (IP100), keterbatasan prasarana irigasi, dan alih komoditas dari tanaman padi ke tanaman yang lebih menguntungkan. Produksi padi tertinggi pada tahun 2023 di kecamatan Batang Kawa sebesar 1.165,2 ton.

Tabel 2.4 Produksi Padi 2019 - 2023 (Ton)

Kecamatan	Padi				
	2019	2020	2021	2022	2023
1. Bulik	250	247	465	53	7,2
2. Sematu Jaya	94	111	41	100	90
3. Menthoby Raya	413	686	612	260	309,8
4. Bulik Timur	751	511	390	469	698,4
5. Lamandau	1.422	1.535	917	325	301,6
6. Belantikan Raya	1.005	753	381	19	376
7. Delang	1.867	1.737	1.051	727	925,6
8. Batang Kawa	2.859	3.813	3,09	1.396	1.165,2
Jumlah	8.661,00	9.393,00	3.860,09	3.349	3.873,8

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lamandau, 2019-2023



Grafik 2.3 Produksi Padi per Kecamatan per Tahun (2019-2023)

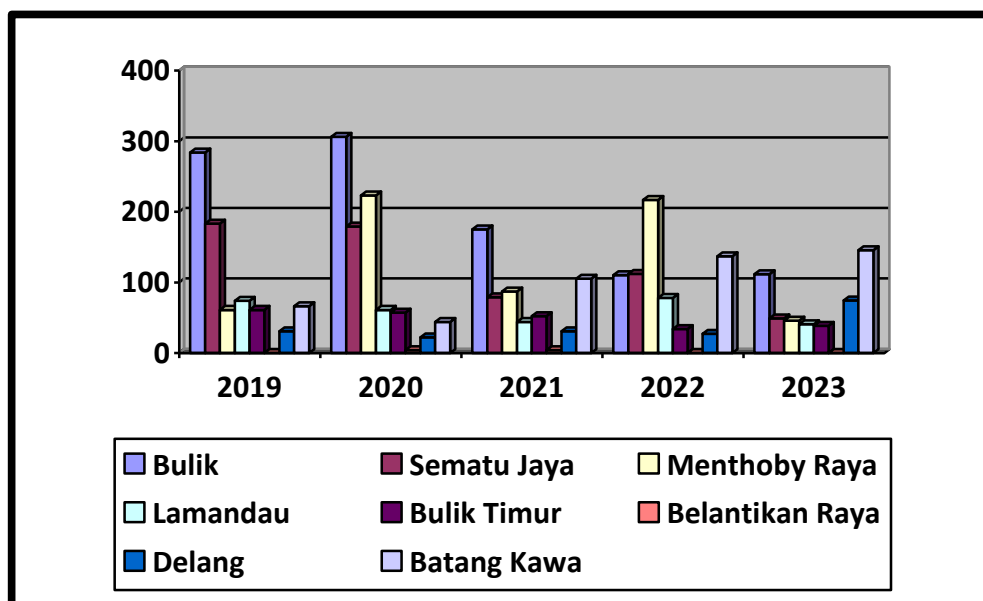
Jagung

Pada tahun 2023, produksi jagung mencapai 505,2 ton. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan -29,34% dari tahun 2022, penurunan ini disebabkan karena adanya minat petani yang menurun. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 896 ton, kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Bulik sebesar 306 ton, menyusul Kecamatan Menthoby Raya sebesar 223 ton dan terendah Kecamatan Belantikan Raya sebesar 4 ton. Untuk tahun 2023 kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Batang Kawa sebesar 145,44 ton dan Bulik yaitu 111,36 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2019 - 2023 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2019-2023 (Ton)

Kabupaten	Jagung				
	2019	2020	2021	2022	2023
1. Bulik	284	306	175	110	111,36
2. Sematu Jaya	183	179	79	112	49,2
3. Menthoby Raya	61	223	87	217	45,6
4. Bulik Timur	74	61	44	78	40,8
5. Lamandau	61	57	52	34	38,4
6. Belantikan Raya	0	4	4	0	0
7. Delang	31	22	31	27	74,4
8. Batang Kawa	66	44	105	137	145,44
Jumlah	760	896	577	715	505,2

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lamandau, 2019-2023



Grafik 2.4 Produksi Jagung per Kecamatan per Tahun (2019-2023)

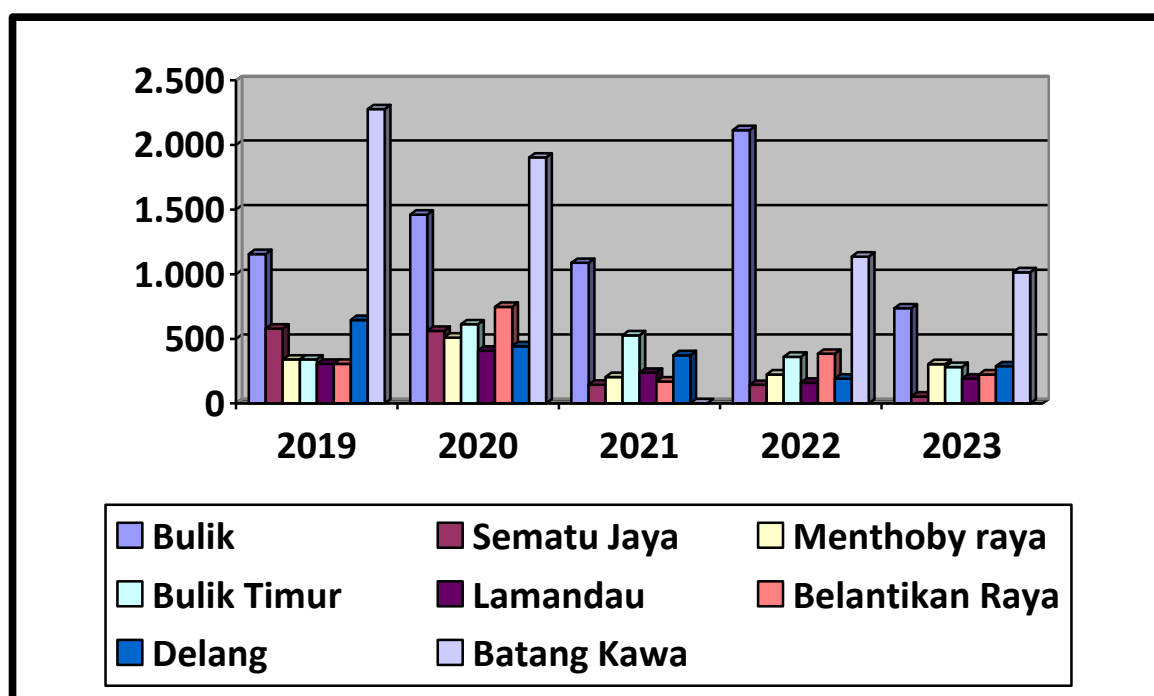
Ubi Kayu

Produksi ubi kayu pada tahun 2023 mengalami penurunan dari tahun 2022, dengan total produksi sebesar 3.094,4 ton. Hal tersebut disebabkan luas tanam yang kecil dan minat petani menurun. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2023 meliputi kecamatan Batang Kawa dan Bulik. Rincian produksi ubi kayu tahun 2019 – 2023 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2019-2023 (Ton)

Kecamatan	Ubi Kayu				
	2019	2020	2021	2022	2023
1. Bulik	1.156	1.461	1.088	2.114	736
2. Sematu Jaya	578	561	146	144	54,4
3. Menthoby Raya	340	510	204	224	304
4. Bulik Timur	340	612	527	360	281,6
5. Lamandau	306	408	238	160	192
6. Belantikan Raya	306	748	170	384	224
7. Delang	646	442	374	192	288
8. Batang Kawa	2.277	1.903	1,19	1.137	1.014,4
Jumlah	5.949	6.645	2.748,19	4.717	3.094,4

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lamandau, 2019-2023



Grafik 2.3 Produksi Ubi Kayu per Kecamatan per Tahun (2019-2023)

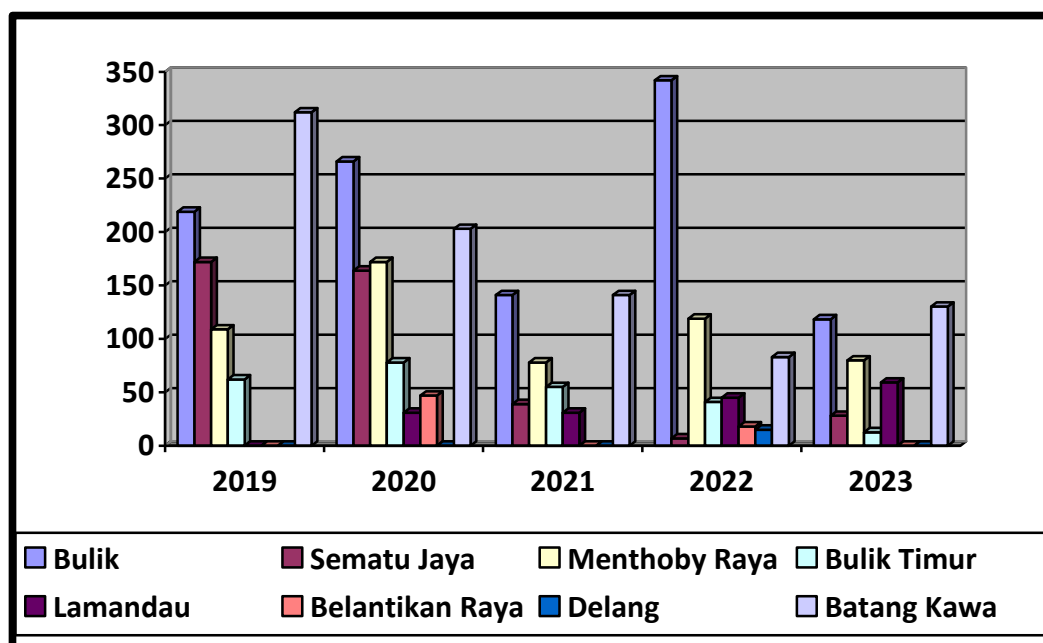
Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2019 - 2023) terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 961 ton. Pada tahun 2023 produksi ubi jalar terbesar yaitu pada Kecamatan Batang Kawa sebesar 130,24 ton dan Kecamatan Bulik 118,4 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2019 - 2023 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2019-2023 (Ton)

Kabupaten	Ubi Jalar				
	2019	2020	2021	2022	2023
1. Bulik	219	266	141	342	118,4
2. Sematu Jaya	172	164	39	7	28,12
3. Menthoby Raya	109	172	78	119	79,92
4. Bulik Timur	62	78	55	41	12,58
5. Lamandau	0	31	31	45	59,2
6. Belantikan Raya	0	47	0	18	0
7. Delang	0	0	0	15	0
8. Batang Kawa	312	203	141	83	130,24
Jumlah	874	961	485	670	428,46

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Lamandau, 2019-2023



Grafik 2.4 Produksi Ubi Jalar per Kecamatan per Tahun (2019-2023)

2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

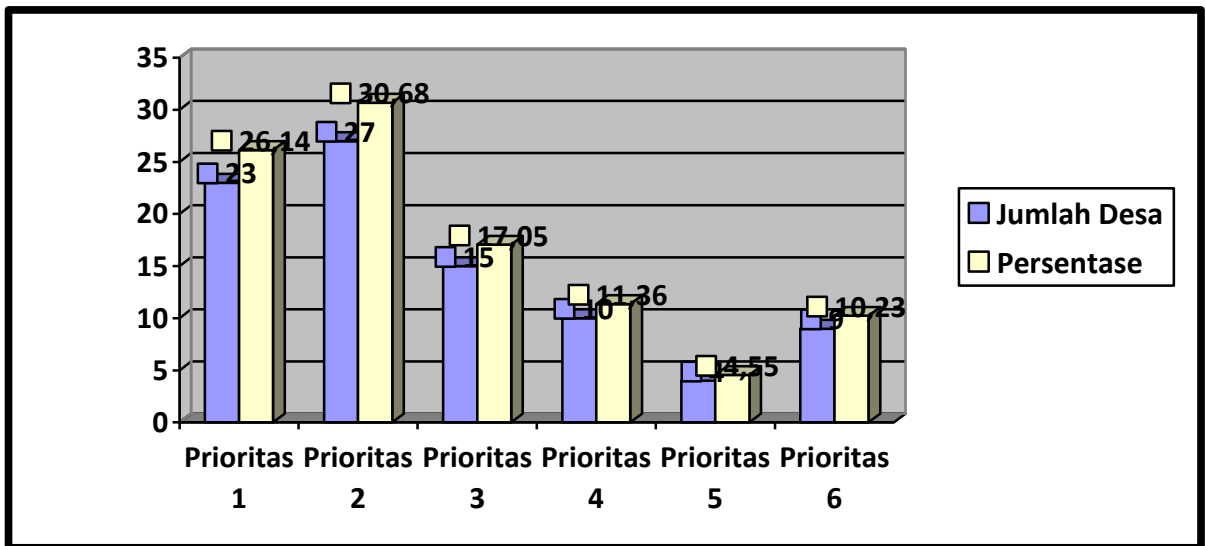
Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen

pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

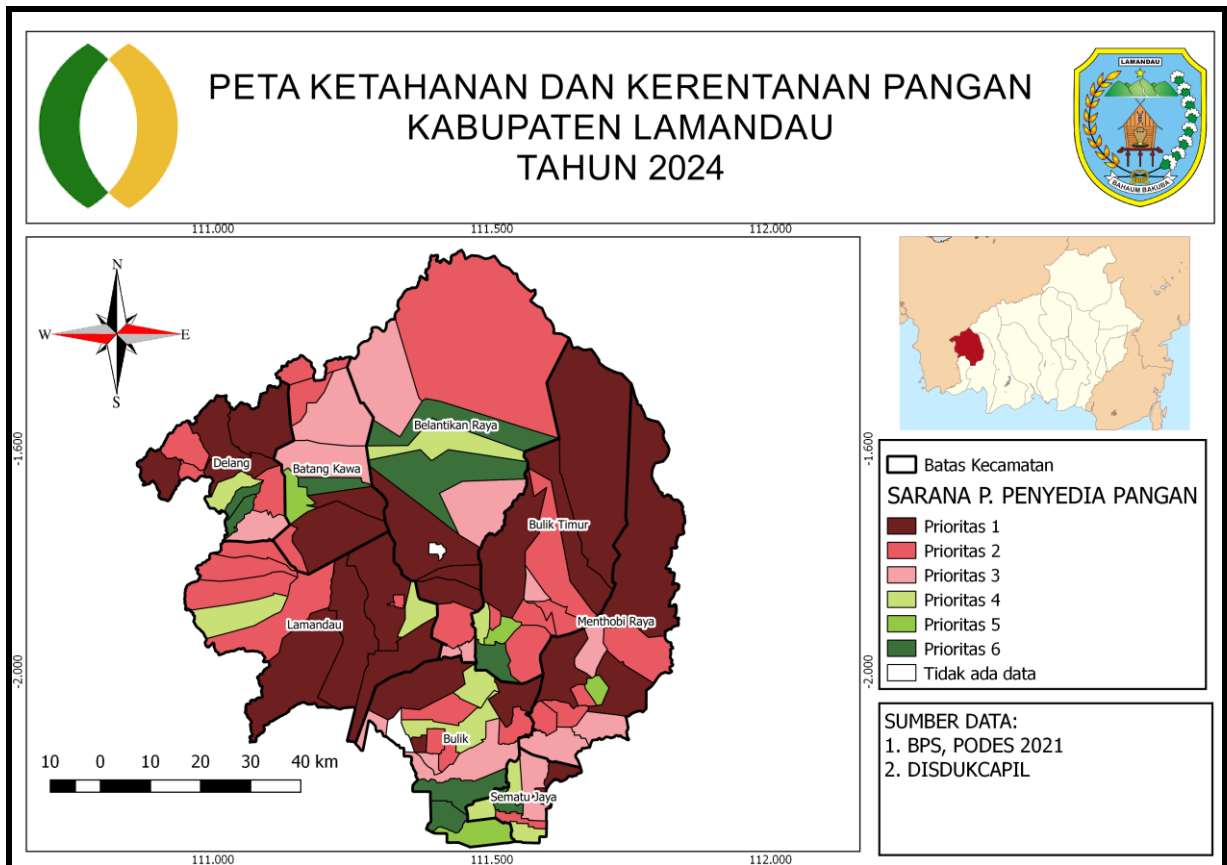
Dari 88 desa di Kabupaten Lamandau, 23 desa masuk dalam prioritas 1 (24,14 %), 27 desa prioritas 2 (30,68 %) dan 15 desa prioritas 3 (17,05 %). Prioritas 1 terdapat di Kecamatan Bulik (3 Desa yaitu Tamiang, Bukit Indah, Nanga Pamalontian), Sematu Jaya (1 desa yaitu Rimba Jaya), Menthoby Raya (3 desa yaitu Melata, Lubuk Hiju, Topalan) Bulik Timur (3 desa yaitu Pedongatan, Batu Tunggal, Nanga Kemujan), Lamandau (4 desa yaitu Tapin Bini, Panopa, Suja, Bakonsu), Belantikan Raya (3 desa Tangga Batu, Belibi, Bayat), Delang (4 desa yaitu Kudangan, Lopus, Sekombulan, Penyombaan), Batang Kawa (2 desa yaitu Kinipan Dan Ginih). Prioritas 2 terdapat di Kecamatan Bulik (4 desa), Kecamatan Sematu Jaya (1 desa), Kecamatan Menthobi Raya (4 desa), Kecamatan Bulik Timur (5 desa), Kecamatan Lamandau (5 desa), Kecamatan Belantikan Raya (1 desa), Kecamatan Delang (3 desa) dan Kecamatan Batang Kawa (3 desa). Sedangkan untuk Prioritas 3 terdapat di Kecamatan Bulik (2 desa), Kecamatan Sematu Jaya (2 desa), Kecamatan Menthobi Raya (3 desa), Kecamatan Bulik Timur (1 desa), Kecamatan Belantikan Raya (4 desa), Kecamatan Delang (1 desa) dan Kecamatan Batang Kawa (2 desa). Tabel sebaran sarana prasarana ekonomi dapat dilihat pada Tabel 2.8

Tabel 2.8 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	Prioritas 1	$\leq 0,0287$	23	26,14%
2	Prioritas 2	$>0,0287 - 0,0417$	27	30,68%
3	Prioritas 3	$>0,0417 - 0,0554$	15	17,05%
4	Prioritas 4	$>0,0554 - 0,0678$	10	11,36%
5	Prioritas 5	$>0,0678 - 0,0875$	4	4,55%
6	Prioritas 6	$>0,0875$	9	10,23%



Grafik 2.5 Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan Berdasarkan Prioritas



Gambar 2.2 Peta Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga Tahun 2024

2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lamandau per tahun-tahun 2020 – 2023 mencapai 1,65%, sementara pertumbuhan produksi padi tahun 2023 sebesar 15,67%. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 0,0287 – 0,0554 (73,87 %). Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan

Beberapa saran strategi yang dapat dipertimbangkan dalam menghadapi tantangan pemenuhan ketersediaan pangan di desa dapat dilakukan dengan:

- a. Melakukan intensifikasi dan diversifikasi pertanian
- b. pemberdayaan UMKM yang berorientasi pada penyedia pangan;
- c. meningkatkan partisipasi swadaya masyarakat dalam membuat lahan-lahan pertanian bersama;
- d. memberi kesempatan kepada perusahaan pengolah pangan untuk membuka usaha di wilayah Kabupaten;
- e. Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan melakukan kerjasama dengan pihak swasta sebagai penanam modal di bidang pangan dengan asas pemberdayaan masyarakat;
- f. menetapkan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) sebagai salah satu upaya meningkatkan produksi untuk kemandirian pangan Kabupaten;

Kebijakan Kabupaten mengenai ketersediaan pangan bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan pertanian produktif; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
 - a. Pendirian Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (SLPTT)
 - b. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - d. Pengelolaan air
 - e. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
 - f. Memperkuat pendampingan, supervisi dan penyuluhan untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan pertanian produktif

- a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan pertanian
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa (JIAT/ Jaringan irigasi Air Tanah) dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
- a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
- a. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - b. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
 - c. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - d. Pemasaran produk pertanian, missal TTI, dll

BAB 3

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Lamandau. Rasio kemiskinan telah berkurang dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Lamandau mengalami penurunan dari 3,34% (2,78 ribu) tahun 2022 menjadi 3,12% (2,63 ribu) pada tahun 2023.

Tabel 3.1
Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Lamandau

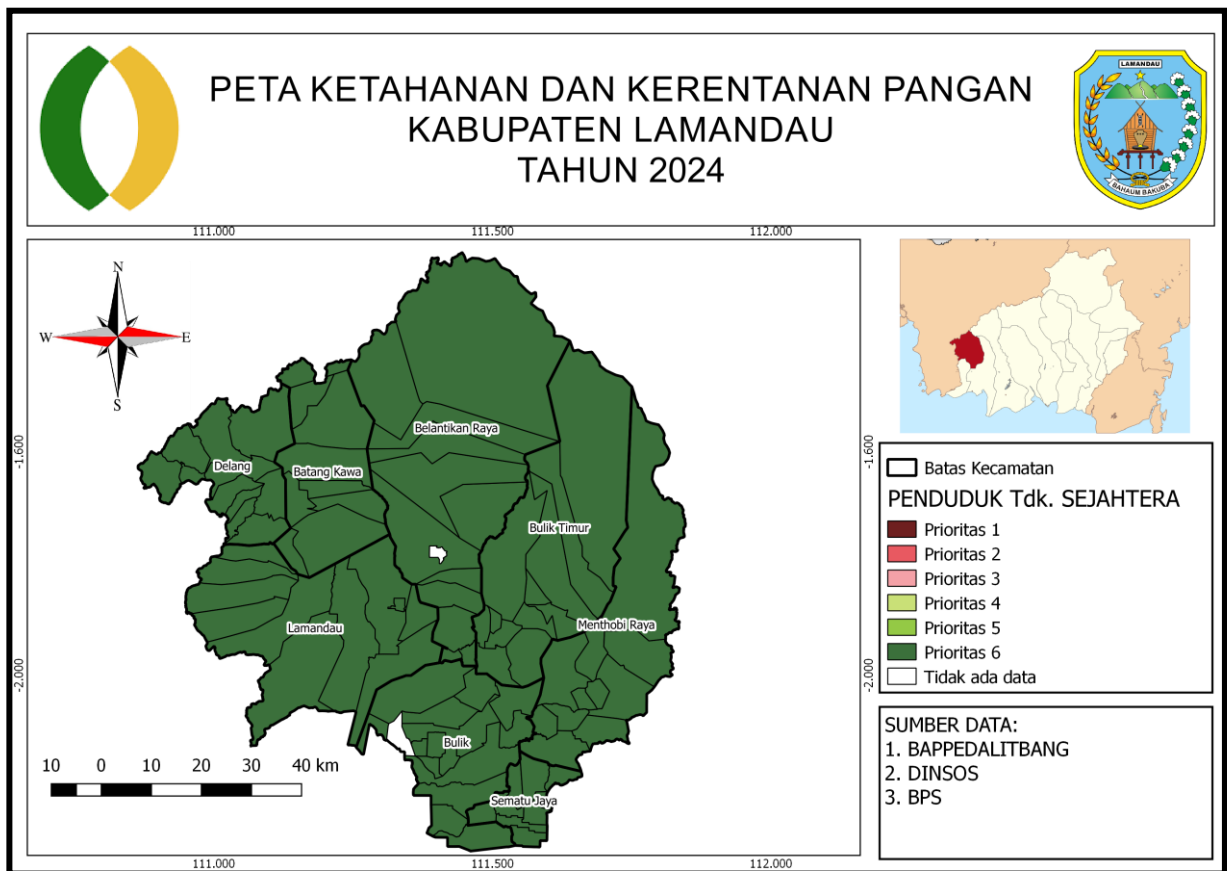
Keterangan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Persentase penduduk miskin	3,01	3,09	3,56	3,34	3,12

Sumber: Kabupaten Dalam Angka, 2024.

Pada tingkat desa berdasarkan Data DTKS Dinas Sosial dan Data P3KE dari BAPPEDALITBANG tahun 2023, tidak terdapat desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan terendah $<0,1063$ yang berarti tidak terdapat desa dengan prioritas rentan pangan (prioritas 1-3). Namun ke depannya masih tetap diperlukan program-program yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebaran tingkat kesejahteraan terendah di Kabupaten Lamandau dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,4170$	0	0,00
2	0,3295-0,4170	0	0,00
3	0,2446-0,3295	0	0,00
4	0,1751-0,2446	0	0,00
5	0,1063-0,1751	0	0,00
6	$< 0,1063$	88	100



Gambar.3.1 Peta FSVA Indikator Tingkat Kesejahteraan Terendah Tahun 2024

3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

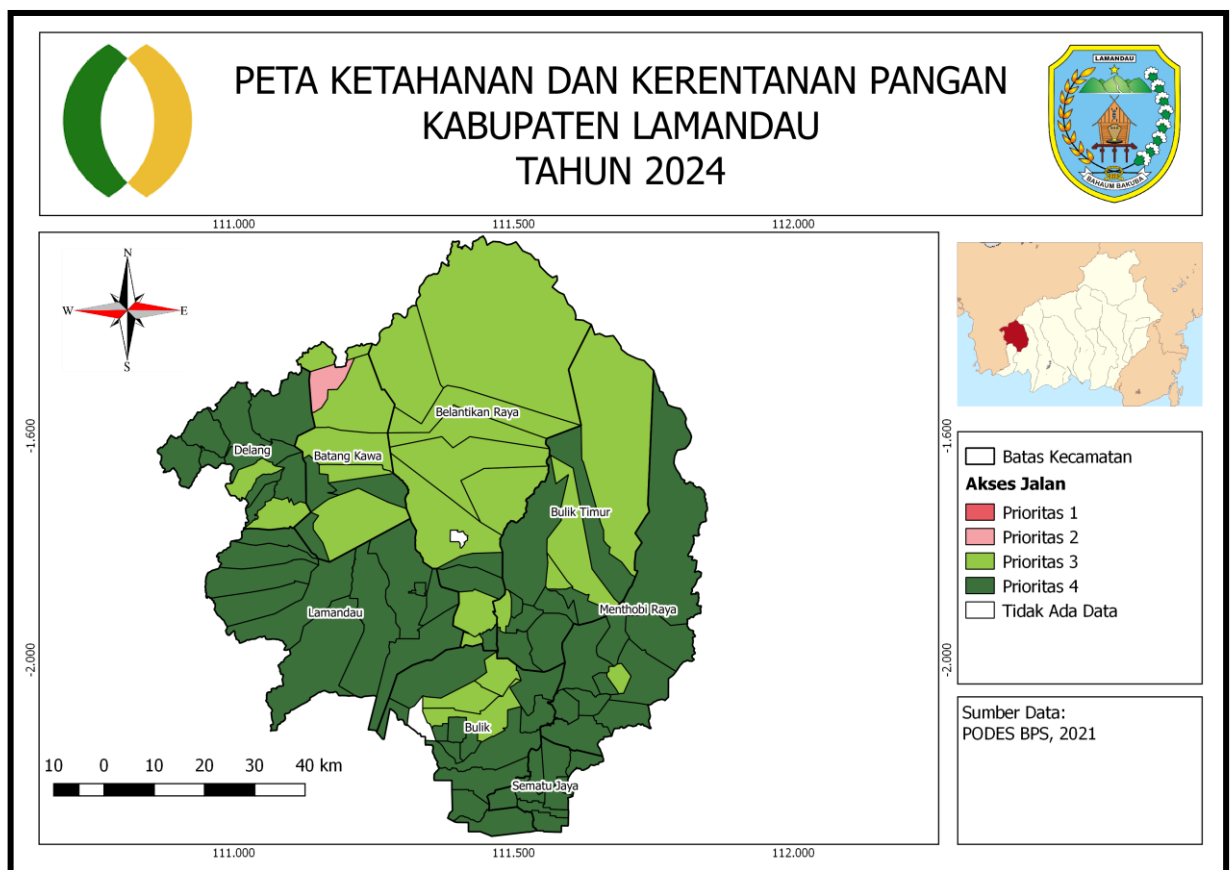
Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan kurangnya minat petani tanaman pangan dalam memproduksi hasil pertanian adalah rendahnya nilai ekonomis tanaman pangan dibandingkan nilai ekonomis dari hasil perkebunan, tempat pemasaran hasil pertanian apabila diproduksi secara besar-besaran masih belum tersedia dan belum tersedianya lahan pertanian berkelanjutan sehingga masyarakat dengan mudah mengalih fungsikan lahan. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2021, BPS, di Kabupaten Lamandau hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) prioritas 3 terdapat di Kecamatan Bulik (Desa Bunut, Sungai Mentawa, dan Beruta), Kecamatan Mentobi Raya (desa Modang Mas), Kecamatan Bulik Timur (Desa Sepondam, Merambang, Nanga Kemujan, dan Bukit Jaya), Kecamatan Belantikan Raya (Desa Nanga Belantikan,

Sungai Buluh, Bayat, Karang Besi, Benuatan, Kahingai, Nanga Matu, Bintang Mangalih, dan Petarikan), Kecamatan Delang (Riam Penahan dan Nyalang), Kecamatan Batang Kawa (Desa Kinipan, Liku, Mengkalang, Karang Mas, dan Jemuat), sedangkan desa yang hanya dapat dilalui saat musim kemarau (prioritas 2) yaitu terdapat di 1 desa terletak di kecamatan Batang Kawa (Desa Kina).

Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Lamandau akan tetapi terdapat beberapa kecamatan di mana moda transportasi air masih menjadi bagian penting dari moda transportasinya. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi air.



Gambar.3.2 Peta FSVA Indikator Desa Tanpa Akses Penghubung yang Memadai Tahun 2024

3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan

Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap Pangan

Beberapa strategi yang dapat diperhatikan oleh pemerintah yaitu:

1. Mengaktifkan kelompok swadaya masyarakat maupun BUMDes, sehingga dapat membuat program-program yang tepat sasaran;
2. Meningkatkan optimalisasi UMKM maupun industri olahan sebagai peluang usaha;
3. Melakukan pelatihan-pelatihan wirausaha bagi pemuda sebagai salah satu upaya mengurangi ketergantungan terhadap lembaga profesional dan menciptakan lapangan kerja;
4. Pemenuhan kebutuhan sanitasi dasar bagi masyarakat, peningkatan kualitas pengelolaan dalam penyediaan sanitasi, penyediaan sumber pembiayaan rumah murah dalam pelayanan sanitasi bagi masyarakat miskin;
5. Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin;
6. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemerataan penyediaan, sarana prasarana sosial, dan ekonomi;
7. Mendorong pertumbuhan lapangan kerja;
8. Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan;
9. Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agrobisnis dan agroindustry;
10. Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh;
11. Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara desa-kota, pulau-pulau kecil dan daerah terisolir.

KLHS dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kabupaten Lamandau dalam menanggulangi kemiskinan:

1. Pemenuhan kebutuhan sanitasi dasar bagi masyarakat, peningkatan kualitas pengelolaan dalam penyediaan sanitasi, penyediaan sumber pembiayaan rumah murah dalam pelayanan sanitasi bagi masyarakat miskin;
2. Penguatan tanggap bencana baik melalui dokumen strategi pengurangan risiko bencana maupun upaya mitigasi bencana bagi masyarakat;
3. Penguatan dan pengembangan sistem logistik, sistem mitigasi dan pemulihan bencana, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana.
4. Penguatan SDM untuk mendukung penyediaan tenaga kerja yang berorientasi pada teknologi informasi.

BAB 4

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

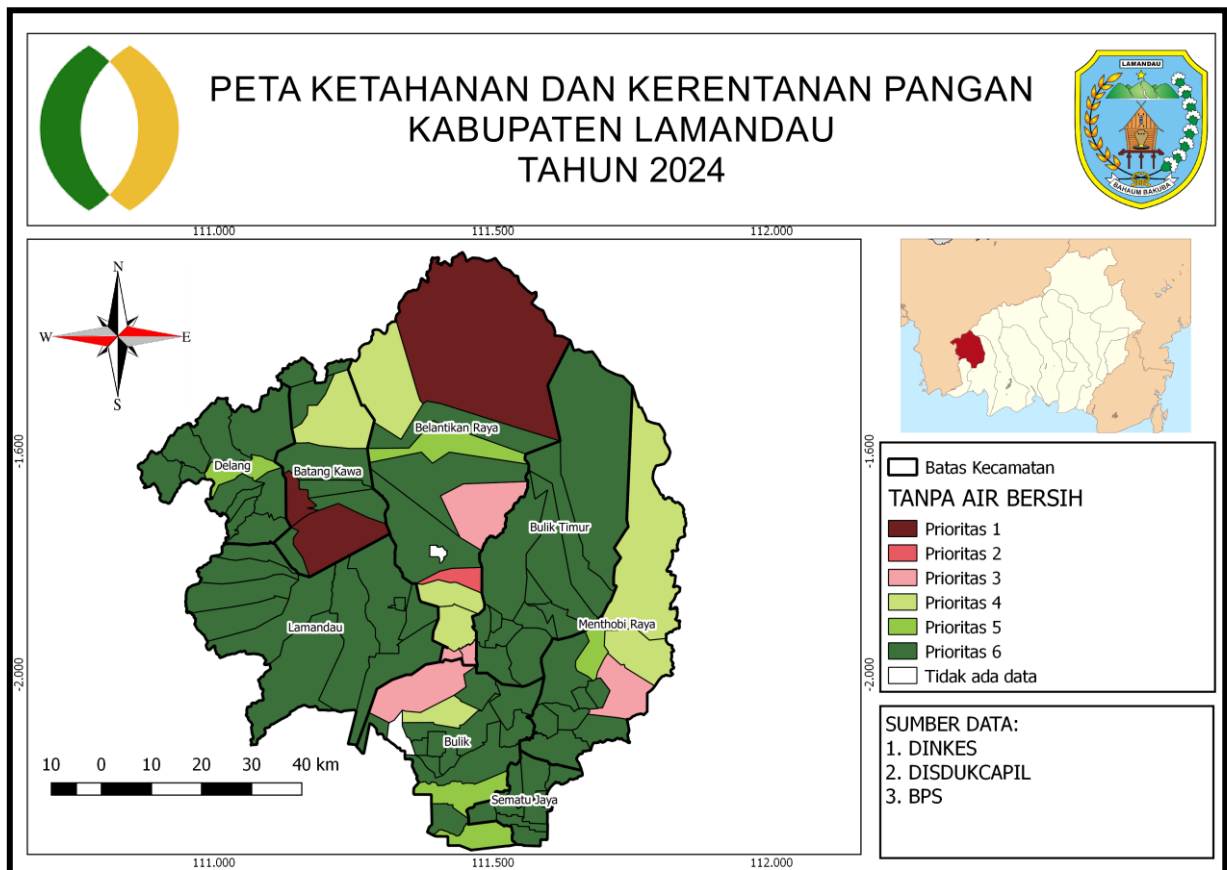
4.1 AKSES TERHADAP AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak¹. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,2944$	3	3,41
2	0,2128-0,2944	1	1,14
3	0,1277-0,2128	5	5,68
4	0,0641-0,1277	7	7,95
5	0,0243-0,0641	5	5,68
6	$< 0,0243$	67	76,14

¹ Permenkes 416 Tahun 1990



Gambar 4.1 Peta Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Tahun 2024

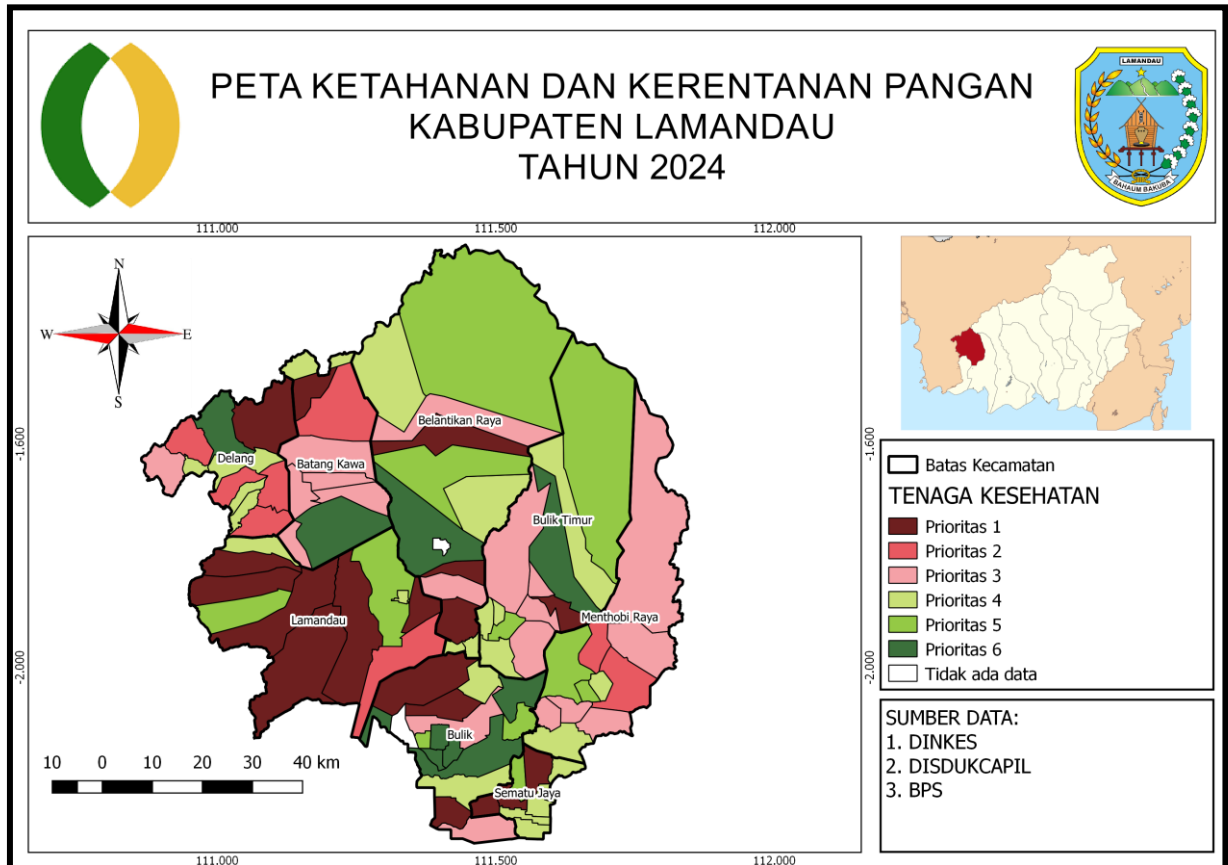
4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 3.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 56,430$	18	20,45
2	43,500-56,430	8	9,09
3	24,165-43,500	19	21,59
4	7,730-24,165	23	26,14
5	3,000-7,730	11	12,50
6	$< 3,000$	9	10,23



Gambar 4.2 Peta Jumlah Tenaga Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Kabupaten Lamandau Tahun 2024

4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);

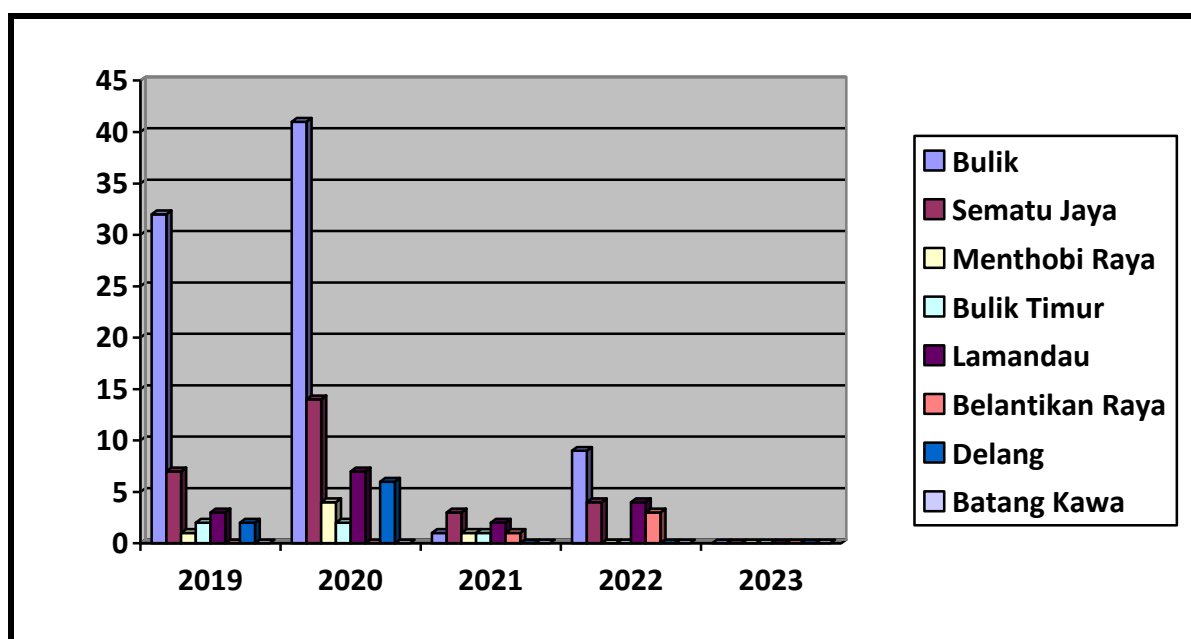
2. Pendek atau stunting (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau wasting (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Lamandau pada tahun 2019 – 2023 yaitu 150 balita dan pada tahun 2023 jumlahnya 0 balita. Sebaran Penderita gizi buruk selama 5 (lima) tahun yang tertinggi terdapat pada tahun 2020 ditemukan di Kecamatan Bulik (41 balita) dan Sematu Jaya (14 balita), dan terendah ditemukan di Kecamatan Belantikan Raya dan Kecamatan Batang Kawa (0 balita).

Tabel 4.2 Penderita Gizi Buruk 2019-2023

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Bulik	32	41	1	9	0
2	Sematu Jaya	7	14	3	4	0
3	Menthobi Raya	1	4	1	0	0
4	Bulik Timur	2	2	1	0	0
5	Lamandau	3	7	2	4	0
6	Belantikan Raya	0	0	1	3	0
7	Delang	2	6	0	0	0
8	Batang Kawa	0	0	0	0	0
Total		47	74	9	20	0

Sumber data : Dinas Kesehatan Kab. Lamandau, 2024

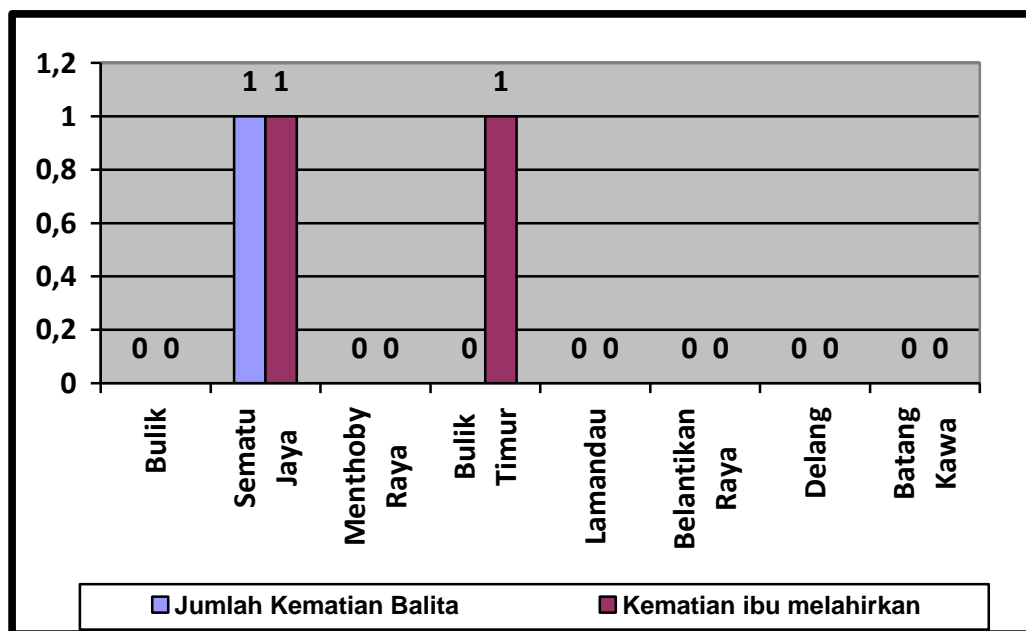


Grafik 4.1 Penderita Gizi Buruk

Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Lamandau tahun 2023 adalah 1 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Lamandau berjumlah 2 jiwa. Angka kematian balita tahun 2023 terdapat di Kecamatan Sematu Jaya 1 jiwa. Angka kematian ibu saat melahirkan yang terdapat di Kecamatan Sematu Jaya dan Bulik Timur (1 jiwa). Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1.	Bulik	0	0	0
2.	Sematu Jaya	1	1	2
3.	Menthoby Raya	0	0	0
4.	Bulik Timur	0	1	1
5.	Lamandau	0	0	0
6.	Belantikan Raya	0	0	0
7.	Delang	0	0	0
8.	Batang Kawa	0	0	0
Total		1	2	3



Grafik 4.2 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (stunting) cukup kronis/tinggi di Kabupaten Lamandau, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut "jendela peluang (*window of opportunity*)" karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama.

Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.

- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan). Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.
- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
 - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
 - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.

- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan).
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup. Intervensi gizi spesifik merupakan kegiatan yang langsung mengatasi terjadinya stunting seperti asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan. Intervensi

spesifik ini umumnya diberikan oleh sektor kesehatan. Intervensi gizi sensitif mencakup:

- a. Peningkatan penyediaan air bersih dan sarana sanitasi;
- b. Peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan;
- c. Peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik pengasuhan gizi ibu dan anak;
- d. Peningkatan akses pangan bergizi. Intervensi gizi sensitif umumnya dilaksanakan di luar sektor Kesehatan.
- e. Sasaran intervensi gizi sensitif adalah keluarga dan masyarakat dan dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Kabupaten Lamandau dalam penanganan mengakhiri kelaparan:

- a. Penguatan sistem pangan melalui aspek pemanfaatan, keterjangkauan, dan juga ketersediaan pangan di daerah;
- b. Peningkatan kualitas dan pemerataan pelayanan gizi kepada masyarakat;
- c. Peningkatan dan penguatan terhadap keamanan cadangan pangan.

BAB 5

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 5.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

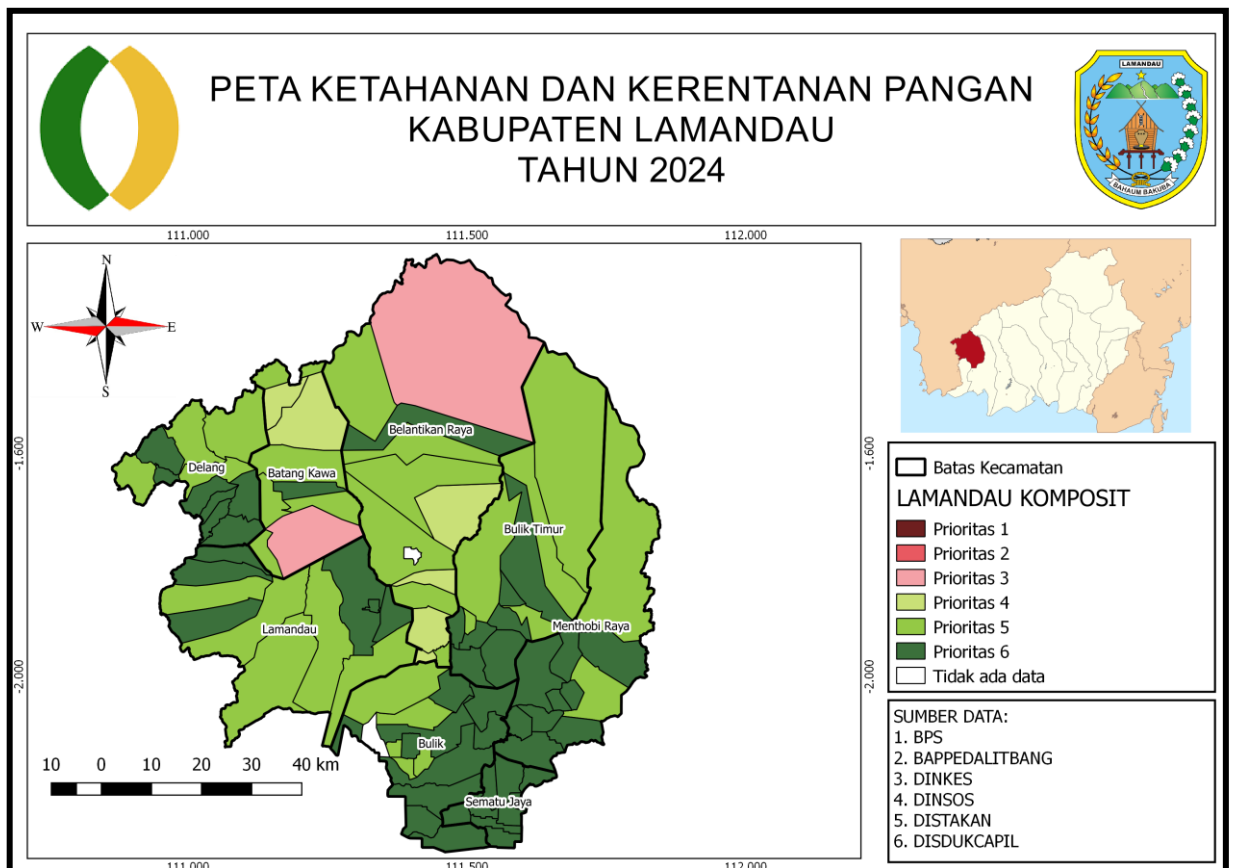
5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 88 desa yang ada di Kabupaten Lamandau maka didapatkan tidak terdapat desa (Prioritas 1 dan Prioritas 2), 2 desa (Prioritas 3), 7 desa (Prioritas 4), 31 desa (Prioritas 5) dan 48 desa (Prioritas 6).

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	0	0,00
2	0	0,00
3	2	2,27
4	7	7,95
5	31	35,23
6	48	54,55



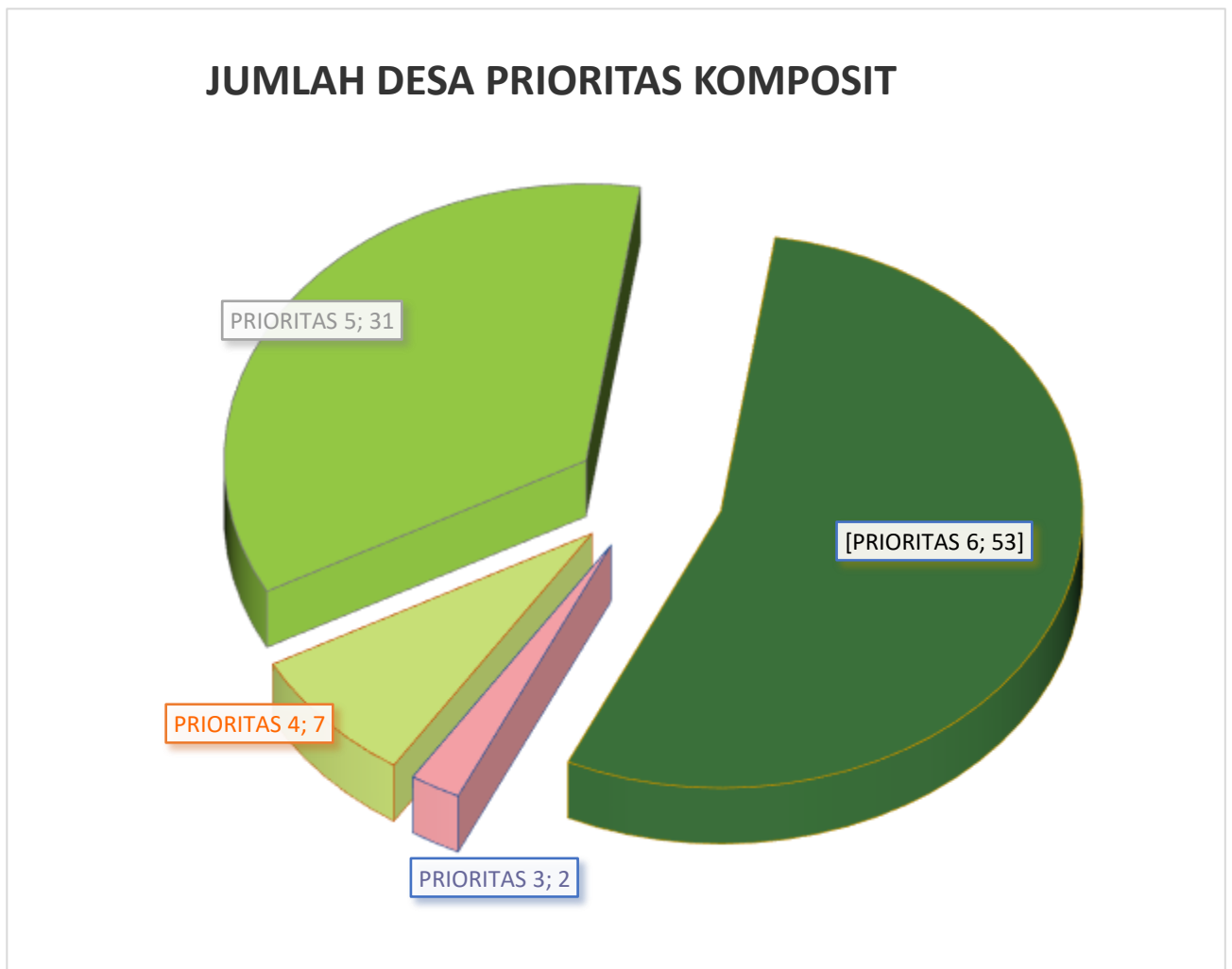
Gambar 5.1 Peta Ketahanan dan Keretakan Pangan Kabupaten Lamandau Tahun 2024

Peta Komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Skor komposit masing-masing prioritas diperoleh dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara bobot dengan nilai titik potong pada masing-masing indikator. Wilayah kecamatan dikelompokkan ke dalam 6 prioritas desa :

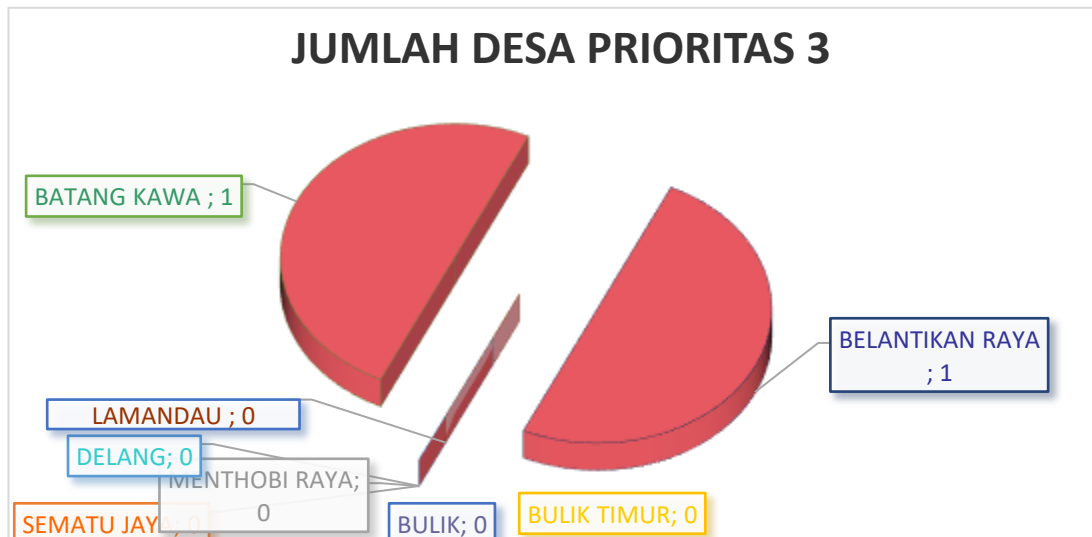
Prioritas 1 merah tua, prioritas 2 merah , prioritas 3 merah muda, prioritas 4 hijau muda, prioritas 5 hijau, prioritas 6 hijau tua. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan paling tinggi, prioritas 2 lebih bagus dari prioritas 1 tetapi tidak terjadi inflasi, bencana alam, wabah penyakit dan angka putus sekolah, sedangkan prioritas 3-6 merupakan prioritas yang relatif tahan pangan, dengan kata lain, wilayah (kecamatan) prioritas 1 dan 2 memiliki tingkat resiko kerawanan pangan yang yang lebih besar dibandingkan wilayah (kecamatan) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian wilayah (kecamatan) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi

rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (kecamatan) pada prioritas 3-6 tidak semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis dari 88 desa yang ada di Kabupaten Lamandau terdapat 2 desa (Prioritas 3), 7 desa (Prioritas 4), 31 desa (Prioritas 5) dan 48 desa (Prioritas 6) (Grafik 5.1). Desa rentan terhadap kerawanan pangan untuk prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan Belantikan Raya (desa Petarikan) dan Kecamatan Batang Kawa (desa Kinipan) (Grafik 5.2).



Grafik 5.1 Jumlah Desa Prioritas Komposit



Grafik 5.2 Sebaran Desa Prioritas 3 per Kecamatan

5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Faktor yang berpengaruh secara umum di Kabupaten Lamandau terkait ketahanan dan kerentanan pangan di setiap desa berdasarkan jumlah value tertinggi hingga terendah yaitu: (1) Rasio Luas Lahan Pertanian yang masih kurang produktif, (2) sarana dan prasarana penyedia pangan yang kurang memadai, (3) Masih kurang cukupnya ketersediaan jumlah tenaga Kesehatan per jumlah penduduk di setiap desa; (4) akses masyarakat terhadap air bersih, (5) Akses infrastruktur jalan yang masih belum memadai.

Di Kabupaten Lamandau masih terdapat desa rentan terhadap kerawanan pangan yaitu pada Prioritas 3, faktor yang menjadi penyebab daerah rentan rawan pangan yaitu (1) akses masyarakat terhadap air bersih; (2) sarana dan prasarana penyedia pangan yang kurang memadai, dan (3) rasio luas lahan pertanian yang masih kurang produktif.

BAB 6

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desa prioritas 1-3 yang tersebar di Kecamatan Belantikan Raya (1 Desa, Desa Petarikan) dan Kecamatan Batang Kawa (1 Desa, Desa Kinipan) (Prioritas 3).
- b. Desa-desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain.
- c. Desa-desa di Kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
- d. Desa-desa pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih, sosialisasi dan penyuluhan;
- b. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal disamping tetap mengusahakan pangan pokok;
- c. Membentuk/ memberdayakan kelompok UMKM yang bergerak dibidang pangan, swadaya masyarakat dalam meningkatkan sarana prasarana penyedia pangan;
- d. Menetapkan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi pangan menuju kemandirian pangan di wilayah Kabupaten;
- e. Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan melakukan kerjasama dengan pihak swasta sebagai penanam modal di bidang pangan dengan asas pemberdayaan masyarakat;
- f. Membentuk kelompok pangan desa dan kader pangan masyarakat sebagai wujud partisipasi aktif dan kegotong-royongan masyarakat untuk menjaga ketahanan pangan desa;
- g. Melakukan Intensifikasi pertanian secara berkelanjutan;
- h. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah;
- i. Penyediaan tenaga kesehatan disesuaikan dengan jumlah penduduk.

SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR INDIVIDU & KOMPOSIT FSVA KABUPATEN 2024

PERHITUNGAN PRIORITAS INDIKATOR INDIVIDU
Di Masing-masing Wilayah (Desa/Kelurahan)

Kabupaten : LAMANDAU

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	Ketersediaan		Akses		Pemanfaatan		INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT	No
					1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density				
1	BULIK	6209031	6209031005	NANGA BULIK	1	3	6	4	6	6	70,95	9	6	1
2	BULIK	6209032	6209032001	SUNGAI MENTAWA	1	2	6	3	4	1	58,75	81	4	2
3	BULIK	6209032	6209032002	GUCI	1	6	6	4	6	1	76,08	2	6	3
4	BULIK	6209032	6209032003	BATU KOTAM	1	5	6	4	5	3	69,83	16	6	4
5	BULIK	6209032	6209032004	KUJAN	1	6	6	4	5	4	72,57	7	6	5
6	BULIK	6209032	6209032006	BUNUT	1	4	6	3	6	3	64,65	62	5	6
7	BULIK	6209032	6209032007	BERUTA	1	4	6	3	6	4	64,66	61	5	7
8	BULIK	6209032	6209032008	TAMIANG	1	1	6	4	3	1	61,12	76	5	8
9	BULIK	6209032	6209032031	BUMI AGUNG	1	2	6	4	6	6	69,79	19	6	9
10	BULIK	6209032	6209032032	SUMBER MULYA	1	3	6	4	6	6	70,51	12	6	10
11	BULIK	6209032	6209032036	BUKIT INDAH	1	1	6	4	6	5	67,03	46	6	11
12	BULIK	6209032	6209032037	ARGA MULYA	1	2	6	4	6	6	69,44	21	6	12
13	BULIK	6209032	6209032043	PERIGI RAYA	1	2	6	4	6	5	69,36	22	6	13
14	BULIK	6209032	6209032044	NANGA PAMALONTIAN	1	1	6	4	6	6	67,94	37	6	14
15	SEMATU JAYA	6209062	6209062001	BINA BHAKTI	5	4	6	4	6	5	71,75	8	6	15
16	SEMATU JAYA	6209062	6209062002	WONOREJO	5	3	6	4	6	4	70,46	13	6	16
17	SEMATU JAYA	6209062	6209062003	MEKAR MULYA	1	4	6	4	6	4	70,71	10	6	17
18	SEMATU JAYA	6209062	6209062004	JANGKAR PRIMA	5	2	6	4	6	4	69,65	20	6	18
19	SEMATU JAYA	6209062	6209062005	PURWAREJA	5	6	6	4	6	1	70,52	11	6	19
20	SEMATU JAYA	6209062	6209062006	TRI TUNGGAL	5	3	6	4	6	1	67,90	38	6	20
21	SEMATU JAYA	6209062	6209062007	BATU HAMBAWANG	5	4	6	4	6	1	70,40	14	6	21
22	SEMATU JAYA	6209062	6209062008	RIMBA JAYA	1	1	6	4	6	4	67,83	39	6	22
23	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052001	MELATA	1	1	6	4	6	5	68,66	31	6	23
24	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052002	NANUAH	1	3	6	4	5	2	67,65	42	6	24
25	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052003	BATU AMPAR	1	2	6	4	4	3	66,76	48	6	25
26	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052004	LUBUK HIJU	1	1	6	4	4	3	63,79	71	5	26
27	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052005	TOPALAN	1	1	6	4	3	2	62,20	74	5	27
28	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052006	BUKIT MAKMUR	1	2	6	4	6	3	67,68	40	6	28
29	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052007	MODANG MAS	5	5	6	3	6	4	69,83	17	6	29
30	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052008	BUKIT RAYA	1	2	6	4	6	3	68,68	29	6	30
31	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052009	MUKTI MANUNGGAL	1	2	6	4	6	5	68,97	25	6	31
32	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052010	SUMBER JAYA	1	3	6	4	6	3	69,21	23	6	32
33	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052011	BUKIT HARUM	1	3	6	4	6	4	70,11	15	6	33
34	BULIK TIMUR	6209042	6209042001	NANGA PALIKODAN	1	6	6	4	6	4	74,69	3	6	34
35	BULIK TIMUR	6209042	6209042002	SUNGKUP	1	2	6	4	6	3	68,29	32	6	35
36	BULIK TIMUR	6209042	6209042003	NUANGAN	1	5	6	4	6	5	72,72	6	6	36
37	BULIK TIMUR	6209042	6209042004	NANGA KORING	1	2	6	4	6	3	68,03	34	6	37
38	BULIK TIMUR	6209042	6209042005	TOKA	1	2	6	4	6	1	66,48	49	5	38
39	BULIK TIMUR	6209042	6209042006	SEPONDAM	1	3	6	3	6	3	64,20	66	5	39
40	BULIK TIMUR	6209042	6209042007	MERAMBANG	1	2	6	3	6	6	63,90	69	5	40
41	BULIK TIMUR	6209042	6209042008	PEDONGATAN	1	1	6	4	6	3	67,36	44	6	41
42	BULIK TIMUR	6209042	6209042009	BATU TUNGGAL	1	1	6	4	6	4	66,15	53	5	42
43	BULIK TIMUR	6209042	6209042010	NANGA KEMUJIAN	1	1	6	3	6	5	60,97	77	5	43
44	BULIK TIMUR	6209042	6209042011	BUKIT JAYA	1	4	6	3	6	4	65,47	58	5	44
45	BULIK TIMUR	6209042	6209042012	SUKAMAJU	5	2	6	4	6	4	68,95	26	6	45
46	LAMANDAU	6209011	6209011012	TAPIN BINI	1	1	6	4	6	5	67,94	36	6	46
47	LAMANDAU	6209012	6209012001	SUNGAI TUAT	5	2	6	4	6	4	69,11	24	6	47
48	LAMANDAU	6209012	6209012002	TANJUNG BERINGIN	5	2	6	4	6	1	67,96	35	6	48
49	LAMANDAU	6209012	6209012003	CUHAI	1	2	6	4	6	1	65,65	57	5	49
50	LAMANDAU	6209012	6209012004	KAWA	5	4	6	4	6	5	73,46	5	6	50
51	LAMANDAU	6209012	6209012005	KARANG TABA	1	2	6	4	6	1	66,16	52	5	51
52	LAMANDAU	6209012	6209012006	PENOPA	1	1	6	4	6	1	64,63	63	5	52
53	LAMANDAU	6209012	6209012007	SUAJ	1	1	6	4	6	1	65,40	59	5	53
54	LAMANDAU	6209012	6209012008	SEKOBAN	1	4	6	4	6	1	67,66	41	6	54
55	LAMANDAU	6209012	6209012009	BAKONSU	1	1	6	4	6	2	65,68	56	5	55

SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR INDIVIDU & KOMPOSIT FSVA KABUPATEN 2024

PERHITUNGAN PRIORITAS INDIKATOR INDIVIDU
Di Masing-masing Wilayah (Desa/Kelurahan)

Kabupaten : LAMANDAU

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	Ketersediaan		Akses		Pemanfaatan		INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT	PRIORITAS KOMPOSIT	No
					1. Rasio Lahan	2. Rasio Sarana	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density				
56	LAMANDAU	6209012	6209012022	SAMUJAYA	1	2	6	4	6	4	68,78	27	6	56
57	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072001	NANGA BELANTIKAN	1	3	6	3	3	4	58,15	82	4	57
58	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072002	SUNGAI BULUH	1	2	6	3	4	1	56,97	85	4	58
59	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072003	TANGGA BATU	1	1	6	4	4	3	63,94	68	5	59
60	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072004	BELIBI	1	1	6	4	2	1	57,13	84	4	60
61	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072005	BAYAT	5	1	6	3	6	6	63,12	73	5	61
62	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072006	KARANG BESI	1	3	6	3	3	4	57,87	83	4	62
63	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072007	BENUATAN	1	6	6	3	6	5	66,42	50	5	63
64	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072008	KAHINGAI	1	4	6	3	5	1	62,06	75	5	64
65	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072009	NANGA MATU	1	6	6	3	6	3	67,49	43	6	65
66	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072010	BINTANG MENGALIH	1	3	6	3	4	4	60,73	79	5	66
67	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072011	PETARIKAN	1	2	6	3	1	5	52,52	87	3	67
68	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072012	SUMBER CAHAYA	5	3	6	4	3	4	66,38	51	5	68
69	DELANG	6209021	6209021017	KUDANGAN	5	1	6	4	6	6	68,67	30	6	69
70	DELANG	6209022	6209022004	RIAM PENAHAN	1	3	6	3	6	2	63,38	72	5	70
71	DELANG	6209022	6209022005	SEPOYU	1	2	6	4	6	2	67,35	45	6	71
72	DELANG	6209022	6209022010	NYALANG	1	4	6	3	6	2	64,28	65	5	72
73	DELANG	6209022	6209022011	RIAM TINGGI	1	6	6	4	6	4	74,19	4	6	73
74	DELANG	6209022	6209022012	LANDAU KANTU	1	6	6	4	6	4	76,23	1	6	74
75	DELANG	6209022	6209022013	LOPUS	1	1	6	4	5	4	64,42	64	5	75
76	DELANG	6209022	6209022014	KUBUNG	1	2	6	4	6	4	68,74	28	6	76
77	DELANG	6209022	6209022015	SEKOMBULAN	1	1	6	4	6	3	65,93	54	5	77
78	DELANG	6209022	6209022016	PENYOMBAAN	5	1	6	4	6	1	65,27	60	5	78
79	DELANG	6209022	6209022020	HULU JOJABO	5	2	6	4	6	2	68,19	33	6	79
80	BATANGKAWA	6209082	6209082001	BATU TAMBUN	5	2	6	4	6	3	69,80	18	6	80
81	BATANGKAWA	6209082	6209082002	KINIPAN	5	1	6	3	1	6	45,80	88	3	81
82	BATANGKAWA	6209082	6209082003	GINIH	1	1	6	4	6	3	65,88	55	5	82
83	BATANGKAWA	6209082	6209082004	BENAKITAN	1	5	6	4	1	3	60,82	78	5	83
84	BATANGKAWA	6209082	6209082005	LIKU	1	6	6	3	6	3	66,99	47	6	84
85	BATANGKAWA	6209082	6209082006	MENGKALANG	1	3	6	3	6	3	64,05	67	5	85
86	BATANGKAWA	6209082	6209082007	KARANG MAS	1	3	6	3	4	2	59,80	80	4	86
87	BATANGKAWA	6209082	6209082008	KINA	1	2	6	2	6	1	55,95	86	4	87
88	BATANGKAWA	6209082	6209082009	JEMUAT	1	2	6	3	6	4	63,90	70	5	88

CUT OFF INDIKATOR INDIVIDU

	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT ARAH (+)	1. Rasio Lahan Arah (+)	2. Rasio Sarana Arah (+)	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera	4. Akses Jalan	5. Rasio Tanpa Air Bersih	6. Rasio Pddk per Tenkes per Density
Prioritas 1	34,28	0,0000	0,0287	0,4170	4	0,2944	56,4300
Prioritas 2	44,84	0,0000	0,0417	0,3295	3	0,2128	43,5000
Prioritas 3	52,59	0,0000	0,0554	0,2446	2	0,1277	24,1650
Prioritas 4	60,11	0,0000	0,0678	0,1751	1	0,0641	7,7300
Prioritas 5	66,50	0,0444	0,0875	0,1063		0,0243	3,0000
Prioritas 6	100,00						

PERHITUNGAN INDEKS KOMPOSIT
Di Masing-masing Wilayah (Desa)

	Ketersediaan		Akses		Pemanfaatan	
Bobot Indikator	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17	0,17
Mean	0,14	0,14	0,27	1,11	0,16	44,68
Standar Deviasi	0,02	0,03	0,14	0,51	0,13	75,85

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Rasio Lahan_Z	2. Rasio Sarana_Z	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera_Z	4. Akses Jalan_Z	5. Rasio Tanpa Air Bersih_Z	6. Rasio Pddk per Tenkes per Dens_Z	SKOR KOMPOSIT Z_Scale Arah (-)	PRIORITAS KOMPOSIT	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT
1	BULIK	6209031	6209031005	NANGA BULIK	0,30	0,18	-1,96	-0,22	-1,19	-0,57	29,05	6	70,95	9
2	BULIK	6209032	6209032001	SUNGAI MENTAWA	0,30	0,73	-1,95	1,75	-0,45	0,16	41,25	4	58,75	81
3	BULIK	6209032	6209032002	GUCI	0,30	-2,32	-1,96	-0,22	-1,21	0,16	23,92	6	76,08	2
4	BULIK	6209032	6209032003	BATU KOTAM	0,30	-0,41	-1,91	-0,22	-0,84	-0,09	30,17	6	69,83	16
5	BULIK	6209032	6209032004	KUJAN	0,30	-0,92	-1,95	-0,22	-0,98	-0,36	27,43	6	72,57	7
6	BULIK	6209032	6209032006	BUNUT	0,30	-0,07	-1,96	1,75	-1,14	-0,11	35,35	5	64,65	62
7	BULIK	6209032	6209032007	BERUTA	0,30	0,10	-1,93	1,75	-1,03	-0,47	35,34	5	64,66	61
8	BULIK	6209032	6209032008	TAMIANG	0,30	1,07	-1,96	-0,22	0,06	0,19	38,88	5	61,12	76
9	BULIK	6209032	6209032031	BUMI AGUNG	0,30	0,60	-1,83	-0,22	-1,21	-0,55	30,21	6	69,79	19
10	BULIK	6209032	6209032032	SUMBER MULYA	0,30	0,35	-1,96	-0,22	-1,21	-0,56	29,49	6	70,51	12
11	BULIK	6209032	6209032036	BUKIT INDAH	0,30	1,51	-1,96	-0,22	-1,21	-0,49	32,97	6	67,03	46
12	BULIK	6209032	6209032037	ARGA MULYA	0,30	0,75	-1,96	-0,22	-1,21	-0,58	30,56	6	69,44	21
13	BULIK	6209032	6209032043	PERIGI RAYA	0,30	0,75	-1,96	-0,22	-1,21	-0,55	30,64	6	69,36	22
14	BULIK	6209032	6209032044	NANGA PAMALONTIAN	0,30	1,23	-1,96	-0,22	-1,18	-0,57	32,06	6	67,94	37
15	SEMATU JAYA	6209062	6209062001	BINA BHAKTI	0,24	-0,11	-1,96	-0,22	-1,21	-0,49	28,25	6	71,75	8
16	SEMATU JAYA	6209062	6209062002	WONOREJO	0,13	0,43	-1,96	-0,22	-1,21	-0,47	29,54	6	70,46	13
17	SEMATU JAYA	6209062	6209062003	MEKAR MULYA	0,30	0,01	-1,94	-0,22	-1,10	-0,44	29,29	6	70,71	10
18	SEMATU JAYA	6209062	6209062004	JANGKAR PRIMA	0,20	0,62	-1,86	-0,22	-1,21	-0,43	30,35	6	69,65	20
19	SEMATU JAYA	6209062	6209062005	PURWAREJA	0,25	-0,95	-1,96	-0,22	-1,14	0,73	29,48	6	70,52	11
20	SEMATU JAYA	6209062	6209062006	TRI TUNGGAL	0,11	0,52	-1,96	-0,22	-1,21	0,40	32,10	6	67,90	38
21	SEMATU JAYA	6209062	6209062007	BATU HAMBAWANG	-0,76	0,12	-1,96	-0,22	-1,21	0,73	29,60	6	70,40	14
22	SEMATU JAYA	6209062	6209062008	RIMBA JAYA	0,30	0,96	-1,96	-0,22	-1,09	-0,39	32,17	6	67,83	39
23	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052001	MELATA	0,30	0,99	-1,89	-0,22	-1,21	-0,54	31,34	6	68,66	31
24	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052002	NANUAH	0,30	0,36	-1,96	-0,22	-0,95	0,08	32,35	6	67,65	42
25	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052003	BATU AMPAR	0,30	0,56	-1,66	-0,22	-0,69	-0,19	33,24	6	66,76	48
26	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052004	LUBUK HIJU	0,30	1,39	-1,81	-0,22	-0,55	-0,19	36,21	5	63,79	71
27	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052005	TOPALAN	0,30	1,20	-1,71	-0,22	-0,16	-0,01	37,80	5	62,20	74
28	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052006	BUKIT MAKMUR	0,30	0,88	-1,94	-0,22	-1,21	-0,07	32,32	6	67,68	40
29	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052007	MODANG MAS	-0,67	-0,64	-1,93	1,75	-1,21	-0,41	30,17	6	69,83	17
30	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052008	BUKIT RAYA	0,30	0,64	-1,92	-0,22	-1,21	-0,19	31,32	6	68,68	29
31	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052009	MUKTI MANUNGGAL	0,30	0,84	-1,96	-0,22	-1,21	-0,50	31,03	6	68,97	25
32	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052010	SUMBER JAYA	0,30	0,51	-1,92	-0,22	-1,21	-0,25	30,79	6	69,21	23
33	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052011	BUKIT HARUM	0,30	0,40	-1,96	-0,22	-1,21	-0,46	29,89	6	70,11	15
34	BULIK TIMUR	6209042	6209042001	NANGA PALIKODAN	0,30	-1,38	-1,94	-0,22	-1,21	-0,30	25,31	6	74,69	3
35	BULIK TIMUR	6209042	6209042002	SUNGKUP	0,30	0,66	-1,87	-0,22	-1,21	-0,07	31,71	6	68,29	32
36	BULIK TIMUR	6209042	6209042003	NUANGAN	0,30	-0,49	-1,75	-0,22	-1,21	-0,51	27,28	6	72,72	6
37	BULIK TIMUR	6209042	6209042004	NANGA KORING	0,30	0,80	-1,94	-0,22	-1,21	-0,12	31,97	6	68,03	34
38	BULIK TIMUR	6209042	6209042005	TOKA	0,30	0,89	-1,86	-0,22	-1,21	0,36	33,52	5	66,48	49
39	BULIK TIMUR	6209042	6209042006	SEPONDAM	0,30	0,26	-1,96	1,75	-1,21	-0,19	35,80	5	64,20	66
40	BULIK TIMUR	6209042	6209042007	MERAMBANG	0,30	0,73	-1,94	1,75	-1,21	-0,57	36,10	5	63,90	69
41	BULIK TIMUR	6209042	6209042008	PEDONGATAN	0,30	1,17	-1,96	-0,22	-1,21	-0,25	32,64	6	67,36	44
42	BULIK TIMUR	6209042	6209042009	BATU TUNGGAL	0,30	1,74	-1,96	-0,22	-1,21	-0,40	33,85	5	66,15	53
43	BULIK TIMUR	6209042	6209042010	NANGA KEMUJAN	0,30	1,74	-1,96	1,75	-1,21	-0,54	39,03	5	60,97	77
44	BULIK TIMUR	6209042	6209042011	BUKIT JAYA	0,30	-0,01	-1,96	1,75	-1,21	-0,38	34,53	5	65,47	58
45	BULIK TIMUR	6209042	6209042012	SUKAMAJU	0,15	0,86	-1,96	-0,22	-1,21	-0,37	31,05	6	68,95	26
46	LAMANDAU	6209011	6209011012	TAPIN BINI	0,30	1,21	-1,90	-0,22	-1,21	-0,51	32,06	6	67,94	36
47	LAMANDAU	6209012	6209012001	SUNGAI TUAT	0,16	0,88	-1,96	-0,22	-1,21	-0,46	30,89	6	69,11	24
48	LAMANDAU	6209012	6209012002	TANJUNG BERINGIN	-0,23	0,88	-1,90	-0,22	-1,21	0,34	32,04	6	67,96	35

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. Rasio Lahan_Z	2. Rasio Sarana_Z	3. Rasio Pddk Tidak Sejahtera_Z	4. Akses Jalan_Z	5. Rasio Tanpa Air Bersih_Z	6. Rasio Pddk per Tenkes per Dens_Z	SKOR KOMPOSIT Z_Scale Arah (-)	PRIORITAS KOMPOSIT	INDEKS KOMPOSIT	PERINGKAT
49	LAMANDAU	6209012	6209012003	CUHAI	0,30	0,86	-1,86	-0,22	-1,21	0,70	34,35	5	65,65	57
50	LAMANDAU	6209012	6209012004	KAWA	-0,61	0,09	-1,82	-0,22	-1,21	-0,51	26,54	6	73,46	5
51	LAMANDAU	6209012	6209012005	KARANG TABA	0,30	0,89	-1,70	-0,22	-1,21	0,48	33,84	5	66,16	52
52	LAMANDAU	6209012	6209012006	PENOPA	0,30	1,19	-1,95	-0,22	-1,21	0,73	35,37	5	64,63	63
53	LAMANDAU	6209012	6209012007	SUJA	0,30	0,92	-1,90	-0,22	-1,21	0,73	34,60	5	65,40	59
54	LAMANDAU	6209012	6209012008	SEKOBAN	0,30	0,12	-1,82	-0,22	-1,21	0,73	32,34	6	67,66	41
55	LAMANDAU	6209012	6209012009	BAKONSU	0,30	1,51	-1,93	-0,22	-1,21	0,01	34,32	5	65,68	56
56	LAMANDAU	6209012	6209012022	SAMUJAYA	0,30	0,71	-1,89	-0,22	-1,21	-0,30	31,22	6	68,78	27
57	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072001	NANGA BELANTIKAN	0,30	0,25	-1,89	1,75	0,39	-0,42	41,85	4	58,15	82
58	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072002	SUNGGAI BULUH	0,30	0,60	-1,93	1,75	-0,26	0,65	43,03	4	56,97	85
59	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072003	TANGGA BATU	0,30	1,33	-1,91	-0,22	-0,49	-0,27	36,06	5	63,94	68
60	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072004	BELIBI	0,30	1,12	-1,96	-0,22	0,63	0,73	42,87	4	57,13	84
61	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072005	BAYAT	0,04	1,03	-1,93	1,75	-1,07	-0,56	36,88	5	63,12	73
62	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072006	KARANG BESI	0,30	0,42	-1,72	1,75	0,30	-0,37	42,13	4	57,87	83
63	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072007	BENUATAN	0,30	-0,80	-1,22	1,75	-1,21	-0,51	33,58	5	66,42	50
64	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072008	KAHINGAI	0,30	-0,12	-1,91	1,75	-0,86	0,45	37,94	5	62,06	75
65	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072009	NANGA MATU	0,30	-0,83	-1,96	1,75	-1,21	-0,27	32,51	6	67,49	43
66	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072010	BINTANG MENGALIH	0,30	0,29	-1,87	1,75	-0,26	-0,41	39,27	5	60,73	79
67	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072011	PETARIKAN	0,30	0,58	-1,96	1,75	1,59	-0,55	47,48	3	52,52	87
68	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072012	SUMBER CAHAYA	-0,67	0,50	-1,96	-0,22	0,16	-0,38	33,62	5	66,38	51
69	DELANG	6209021	6209021017	KUDANGAN	-0,23	1,49	-1,94	-0,22	-1,21	-0,56	31,33	6	68,67	30
70	DELANG	6209022	6209022004	RIAM PENAHAN	0,30	0,29	-1,94	1,75	-1,21	0,08	36,62	5	63,38	72
71	DELANG	6209022	6209022005	SEPOYU	0,30	0,79	-1,81	-0,22	-1,21	0,14	32,65	6	67,35	45
72	DELANG	6209022	6209022010	NYALANG	0,30	0,01	-1,96	1,75	-1,21	0,04	35,72	5	64,28	65
73	DELANG	6209022	6209022011	RIAM TINGGI	0,30	-1,20	-1,96	-0,22	-1,21	-0,31	25,81	6	74,19	4
74	DELANG	6209022	6209022012	LANDAU KANTU	0,30	-1,88	-1,67	-0,22	-1,21	-0,36	23,77	6	76,23	1
75	DELANG	6209022	6209022013	LOPUS	0,30	1,62	-1,71	-0,22	-0,75	-0,35	35,58	5	64,42	64
76	DELANG	6209022	6209022014	KUBUNG	0,30	0,78	-1,88	-0,22	-1,21	-0,35	31,26	6	68,74	28
77	DELANG	6209022	6209022015	SEKOMBULAN	0,30	1,62	-1,90	-0,22	-1,21	-0,19	34,07	5	65,93	54
78	DELANG	6209022	6209022016	PENYOMBAAN	-0,36	1,65	-1,96	-0,22	-1,21	0,65	34,73	5	65,27	60
79	DELANG	6209022	6209022020	HULU JOJABO	0,28	0,57	-1,94	-0,22	-1,21	0,08	31,81	6	68,19	33
80	BATANGKAWA	6209082	6209082001	BATU TAMBUN	-0,53	0,85	-1,96	-0,22	-1,21	-0,03	30,20	6	69,80	18
81	BATANGKAWA	6209082	6209082002	KINIPAN	0,07	1,61	-1,72	1,75	2,66	-0,56	54,20	3	45,80	88
82	BATANGKAWA	6209082	6209082003	GINIH	0,30	1,45	-1,51	-0,22	-1,21	-0,19	34,12	5	65,88	55
83	BATANGKAWA	6209082	6209082004	BENAKITAN	0,30	-0,73	-1,69	-0,22	1,50	-0,06	39,18	5	60,82	78
84	BATANGKAWA	6209082	6209082005	LIKU	0,30	-0,94	-1,61	1,75	-1,21	-0,03	33,01	6	66,99	47
85	BATANGKAWA	6209082	6209082006	MENGKALANG	0,30	0,28	-1,87	1,75	-1,21	-0,16	35,95	5	64,05	67
86	BATANGKAWA	6209082	6209082007	KARANG MAS	0,30	0,28	-1,56	1,75	-0,44	0,10	40,20	4	59,80	80
87	BATANGKAWA	6209082	6209082008	KINA	0,30	0,86	-1,68	3,72	-1,21	0,18	44,05	4	55,95	86
88	BATANGKAWA	6209082	6209082009	JEMUAT	0,30	0,53	-1,90	1,75	-1,21	-0,36	36,10	5	63,90	70

CUT OFF SKOR KOMPOSIT Z_Scale Arah (-)	PRIORITAS KOMPOSIT
65,72	Prioritas 1
55,16	Prioritas 2
47,41	Prioritas 3
39,89	Prioritas 4
33,50	Prioritas 5

INDEKS KOMPOSIT		
PRIORITAS KOMPOSIT	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT	
Prioritas 1	<=	34,28
Prioritas 2	>	34,28
Prioritas 3	>	44,84
Prioritas 4	>	52,59
Prioritas 5	>	60,11
Prioritas 6	>	66,50

PERHITUNGAN INDEKS KETERSEDIAAN, AKSES, DAN PEMANFAATAN
Di Masing-masing Wilayah (Desa)

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	INDEKS KETERSEDIAAN	INDEKS AKSES	INDEKS PEMANFAATAN	INDEKS KOMPOSIT	PRIORITAS KOMPOSIT	PERINGKAT	No
1	BULIK	6209031	6209031005	NANGA BULIK	13,21	100,00	99,64	70,95	6	9	1
2	BULIK	6209032	6209032001	SUNGAI MENTAWA	8,51	83,33	84,42	58,75	4	81	2
3	BULIK	6209032	6209032002	GUCI	34,30	100,00	93,93	76,08	6	2	3
4	BULIK	6209032	6209032003	BATU KOTAM	18,14	100,00	91,35	69,83	6	16	4
5	BULIK	6209032	6209032004	KUJAN	22,43	100,00	95,29	72,57	6	7	5
6	BULIK	6209032	6209032006	BUNUT	15,29	83,33	95,34	64,65	5	62	6
7	BULIK	6209032	6209032007	BERUTA	13,83	83,33	96,81	64,66	5	61	7
8	BULIK	6209032	6209032008	TAMIANG	5,67	100,00	77,67	61,12	5	76	8
9	BULIK	6209032	6209032031	BUMI AGUNG	9,66	100,00	99,71	69,79	6	19	9
10	BULIK	6209032	6209032032	SUMBER MULYA	11,77	100,00	99,75	70,51	6	12	10
11	BULIK	6209032	6209032036	BUKIT INDAH	1,91	100,00	99,19	67,03	6	46	11
12	BULIK	6209032	6209032037	ARGA MULYA	8,37	100,00	99,94	69,44	6	21	12
13	BULIK	6209032	6209032043	PERIGI RAYA	8,39	100,00	99,68	69,36	6	22	13
14	BULIK	6209032	6209032044	NANGA PAMALONTIAN	4,35	100,00	99,47	67,94	6	37	14
15	SEMATU JAYA	6209062	6209062001	BINA BHAKTI	16,05	100,00	99,19	71,75	6	8	15
16	SEMATU JAYA	6209062	6209062002	WONOREJO	12,35	100,00	99,03	70,46	6	13	16
17	SEMATU JAYA	6209062	6209062003	MEKAR MULYA	14,63	100,00	97,50	70,71	6	10	17
18	SEMATU JAYA	6209062	6209062004	JANGKAR PRIMA	10,22	100,00	98,72	69,65	6	20	18
19	SEMATU JAYA	6209062	6209062005	PURWAREJA	23,14	100,00	88,43	70,52	6	11	19
20	SEMATU JAYA	6209062	6209062006	TRI TUNGGAL	11,76	100,00	91,95	67,90	6	38	20
21	SEMATU JAYA	6209062	6209062007	BATU HAMBAWANG	21,95	100,00	89,26	70,40	6	14	21
22	SEMATU JAYA	6209062	6209062008	RIMBA JAYA	6,60	100,00	96,91	67,83	6	39	22
23	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052001	MELATA	6,35	100,00	99,62	68,66	6	31	23
24	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052002	NANUAH	11,65	100,00	91,29	67,65	6	42	24
25	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052003	BATU AMPAR	9,98	100,00	90,31	66,76	6	48	25
26	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052004	LUBUK HIJU	2,92	100,00	88,44	63,79	5	71	26
27	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052005	TOPALAN	4,53	100,00	82,07	62,20	5	74	27
28	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052006	BUKIT MAKMUR	7,27	100,00	95,76	67,68	6	40	28
29	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052007	MODANG MAS	27,62	83,33	98,54	69,83	6	17	29
30	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052008	BUKIT RAYA	9,26	100,00	96,78	68,68	6	29	30
31	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052009	MUKTI MANUNGGAL	7,63	100,00	99,29	68,97	6	25	31
32	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052010	SUMBER JAYA	10,37	100,00	97,25	69,21	6	23	32
33	MENTHOBI RAYA	6209052	6209052011	BUKIT HARUM	11,35	100,00	98,97	70,11	6	15	33
34	BULIK TIMUR	6209042	6209042001	NANGA PALIKODAN	26,39	100,00	97,66	74,69	6	3	34
35	BULIK TIMUR	6209042	6209042002	SUNGKUP	9,11	100,00	95,76	68,29	6	32	35
36	BULIK TIMUR	6209042	6209042003	NUANGAN	18,81	100,00	99,34	72,72	6	6	36
37	BULIK TIMUR	6209042	6209042004	NANGA KORING	7,95	100,00	96,14	68,03	6	34	37
38	BULIK TIMUR	6209042	6209042005	TOKA	7,19	100,00	92,24	66,48	5	49	38
39	BULIK TIMUR	6209042	6209042006	SEPONDAM	12,50	83,33	96,77	64,20	5	66	39
40	BULIK TIMUR	6209042	6209042007	MERAMBANG	8,51	83,33	99,86	63,90	5	69	40
41	BULIK TIMUR	6209042	6209042008	PEDONGATAN	4,83	100,00	97,24	67,36	6	44	41
42	BULIK TIMUR	6209042	6209042009	BATU TUNGGAL	0,00	100,00	98,44	66,15	5	53	42
43	BULIK TIMUR	6209042	6209042010	NANGA KEMUJAN	0,00	83,33	99,59	60,97	5	77	43
44	BULIK TIMUR	6209042	6209042011	BUKIT JAYA	14,82	83,33	98,26	65,47	5	58	44
45	BULIK TIMUR	6209042	6209042012	SUKAMAJU	8,61	100,00	98,23	68,95	6	26	45
46	LAMANDAU	6209011	6209011012	TAPIN BINI	4,51	100,00	99,32	67,94	6	36	46
47	LAMANDAU	6209012	6209012001	SUNGAI TUAT	8,38	100,00	98,96	69,11	6	24	47
48	LAMANDAU	6209012	6209012002	TANJUNG BERINGIN	11,41	100,00	92,46	67,96	6	35	48
49	LAMANDAU	6209012	6209012003	CUHAI	7,46	100,00	89,48	65,65	5	57	49
50	LAMANDAU	6209012	6209012004	KAWA	21,05	100,00	99,33	73,46	6	5	50
51	LAMANDAU	6209012	6209012005	KARANG TABA	7,16	100,00	91,31	66,16	5	52	51
52	LAMANDAU	6209012	6209012006	PENOPA	4,64	100,00	89,26	64,63	5	63	52
53	LAMANDAU	6209012	6209012007	SUJJA	6,94	100,00	89,26	65,40	5	59	53
54	LAMANDAU	6209012	6209012008	SEKOBAN	13,73	100,00	89,26	67,66	6	41	54
55	LAMANDAU	6209012	6209012009	BAKONSU	1,91	100,00	95,11	65,68	5	56	55
56	LAMANDAU	6209012	6209012022	SAMUJAYA	8,72	100,00	97,61	68,78	6	27	56
57	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072001	NANGA BELANTIKAN	12,58	83,33	78,52	58,15	4	82	57
58	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072002	SUNGAI BULUH	9,60	83,33	77,97	56,97	4	85	58
59	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072003	TANGGA BATU	3,43	100,00	88,38	63,94	5	68	59
60	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072004	BELIBI	5,24	100,00	66,16	57,13	4	84	60
61	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072005	BAYAT	7,98	83,33	98,06	63,12	5	73	61
62	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072006	KARANG BESI	11,12	83,33	79,16	57,87	4	83	62
63	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072007	BENUATAN	21,45	78,45	99,36	66,42	5	50	63
64	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072008	KAHINGAI	15,71	83,33	87,14	62,06	5	75	64
65	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072009	NANGA MATU	21,74	83,33	97,41	67,49	6	43	65
66	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072010	BINTANG MENGALIH	12,23	83,33	86,63	60,73	5	79	66
67	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072011	PETARIKAN	9,78	83,33	64,45	52,52	3	87	67
68	BELANTIKAN RAYA	6209072	6209072012	SUMBER CAHAYA	18,09	100,00	81,06	66,38	5	51	68
69	DELANG	6209021	6209021017	KUDANGAN	6,26	100,00	99,75	68,67	6	30	69
70	DELANG	6209022	6209022004	RIAM PENAHAN	12,23	83,33	94,58	63,38	5	72	70
71	DELANG	6209022	6209022005	SEPOYU	8,00	100,00	94,04	67,35	6	45	71
72	DELANG	6209022	6209022010	NYALANG	14,60	83,33	94,90	64,28	5	65	72
73	DELANG	6209022	6209022011	RIAM TINGGI	24,87	100,00	97,69	74,19	6	4	73
74	DELANG	6209022	6209022012	LANDAU KANTU	30,57	100,00	98,12	76,23	6	1	74
75	DELANG	6209022	6209022013	LOPUS	0,99	100,00	92,27	64,42	5	64	75
76	DELANG	6209022	6209022014	KUBUNG	8,15	100,00	98,07	68,74	6	28	76
77	DELANG	6209022	6209022015	SEKOMBULAN	1,01	100,00	96,78	65,93	5	54	77
78	DELANG	6209022	6209022016	PENYOMBAAN	5,91	100,00	89,91	65,27	5	60	78
79	DELANG	6209022	6209022020	HULU JOJABO	10,05	100,00	94,52	68,19	6	33	79
80	BATANGKAWA	6209082	6209082001	BATU TAMBUN	13,97	100,00	95,44	69,80	6	18	80
81	BATANGKAWA	6209082	6209082002	KINIPAN	2,93	83,33	51,14	45,80	3	88	81
82	BATANGKAWA	6209082	6209082003	GINIH	2,47	98,45	96,73	65,88	5	55	82
83	BATANGKAWA	6209082	6209082004	BENAKITAN	20,90	100,00	61,56	60,82	5	78	83
84	BATANGKAWA	6209082	6209082005	LIKU	22,65	82,87	95,44	66,99	6	47	84
85	BATANGKAWA	6209082	6209082006	MENGKALANG	12,31	83,33	96,51	64,05	5	67	85
86	BATANGKAWA	6209082	6209082007	KARANG MAS	12,35	82,29	84,76	59,80	4	80	86
87	BATANGKAWA	6209082	6209082008	KINA	7,41	66,67	93,77	55,95	4	86	87
88	BATANGKAWA	6209082	6209082009	JEMUAT	10,19	83,33	98,17	63,90	5	70	88

CUT OFF SKOR KOMPOSIT Z_Scale Arah (-)	PRIORITAS KOMPOSIT
65,72	Prioritas 1
55,16	Prioritas 2
47,41	Prioritas 3
39,89	Prioritas 4
33,50	Prioritas 5

INDEKS KOMPOSIT		
PRIORITAS KOMPOSIT	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT	
Prioritas 1	<=	34,28
Prioritas 2	>	44,84
Prioritas 3	>	52,59
Prioritas 4	>	60,11
Prioritas 5	>	66,50
Prioritas 6	>	66,50